

BAB III

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM “AGAK LAEN”

III. 6 Gambaran Umum Objek Penelitian

Film *Agak Laen* merupakan film horor komedi Indonesia yang mengangkat kisah persahabatan, solidaritas sosial, serta perjuangan ekonomi masyarakat kelas bawah dalam menghadapi tekanan kehidupan modern. Film ini berfokus pada empat sahabat, yaitu Bene, Boris, Jegel, dan Oki, yang berusaha mengubah kondisi ekonomi mereka melalui usaha rumah hantu di sebuah pasar malam. Meskipun dikemas dengan unsur komedi dan horor, film ini juga memuat kritik sosial mengenai kehidupan masyarakat urban yang dipenuhi tekanan ekonomi, keterbatasan pekerjaan, dan ketidakpastian masa depan.

Pada awal cerita, Bene, Boris, Jegel, dan Oki digambarkan sebagai kelompok sahabat yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Rumah hantu yang mereka kelola tidak berjalan dengan baik karena dianggap tidak menyeramkan dan kurang menarik perhatian pengunjung. Kondisi tersebut membuat usaha mereka terus mengalami kerugian, sementara di sisi lain mereka juga memiliki berbagai persoalan pribadi, seperti hutang, tekanan keluarga, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak. Situasi tersebut memperlihatkan bagaimana persahabatan menjadi bentuk dukungan sosial bagi mereka untuk tetap bertahan di tengah kesulitan hidup.

Perubahan mulai terjadi ketika mereka memutuskan untuk merenovasi rumah hantu agar terlihat lebih menyeramkan dan mampu menarik lebih banyak pengunjung. Renovasi dilakukan secara bersama-sama dengan berbagai pengorbanan, termasuk ketika Oki membawa sertifikat rumah milik ibunya untuk digadaikan demi membantu modal renovasi rumah hantu tersebut. Tindakan tersebut menunjukkan adanya loyalitas, solidaritas, dan rasa tanggung jawab antaranggota kelompok dalam mempertahankan usaha mereka bersama.

Konflik dalam film mulai berkembang ketika seorang pengunjung bernama Basuki meninggal dunia akibat serangan jantung di dalam rumah hantu. Peristiwa tersebut membuat Bene, Boris, Jegel, dan Oki panik hingga akhirnya memutuskan untuk menyembunyikan kematian tersebut demi melindungi diri dan usaha mereka. Sejak saat itu, hubungan persahabatan mereka diuji melalui rasa takut, tekanan

psikologis, konflik internal, hingga usaha bersama untuk menutupi kejadian tersebut dari pihak kepolisian. Meskipun sering terjadi perdebatan dan saling menyalahkan, mereka tetap berusaha mempertahankan kebersamaan sebagai satu kelompok.

Melalui cerita tersebut, film *Agak Laen* tidak hanya menampilkan unsur hiburan berupa komedi dan horor, tetapi juga merepresentasikan makna persahabatan sebagai bentuk solidaritas sosial dalam menghadapi tekanan kehidupan modern. Persahabatan dalam film ini digambarkan sebagai hubungan yang tidak selalu harmonis, namun mampu menjadi tempat dukungan emosional, perlindungan sosial, serta strategi bertahan hidup di tengah kondisi ekonomi yang sulit.

III. 7 Seleksi Leksia

Proses penentuan leksia dalam analisis semiotika Roland Barthes bertujuan untuk memotong-motong teks filmik menjadi satuan-satuan makna terkecil yang paling representatif. Di bawah ini dipaparkan narasi penempatan dan alur bagaimana 106 adegan dalam film *Agak Laen* disaring secara ketat menjadi 17 leksia utama yang tersebar dari awal hingga akhir film.

Alasan mengapa reduksi ini menjadi sangat krusial adalah karena Barthes mengisyaratkan bahwa leksia harus berupa teks yang memiliki "tingkat konotasi tertinggi". Ke-17 leksia yang dipilih ini merupakan representasi dari fase-fase perkembangan hubungan persahabatan keempat tokoh utama: dimulai dari fase *kebersamaan dalam kemiskinan* (Leksia 1-3), fase *krisis moral dan kepanikan bersama* pasca-insiden kematian pengunjung (Leksia 4-7), fase *solidaritas di tengah kesuksesan semu* (Leksia 8-14), hingga fase *puncak konflik dan pengorbanan hukum* (Leksia 15-17).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi persahabatan dalam film *Agak Laen*. Semiologi Barthes memandang bahwa setiap tanda dalam media memiliki makna yang dapat dipahami melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos (Asdah, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna persahabatan dibangun melalui dialog, tindakan tokoh, ekspresi, maupun situasi sosial yang ditampilkan dalam film.

Film *Agak Laen* dipilih karena menghadirkan gambaran persahabatan yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Persahabatan dalam film ini tidak

hanya ditampilkan melalui hubungan yang penuh canda dan kebersamaan, tetapi juga melalui perjuangan hidup, tekanan ekonomi, rasa tanggung jawab, serta konflik yang muncul di antara para tokohnya. Keempat tokoh utama, yaitu Bene, Boris, Jegel, dan Oki, digambarkan sebagai kelompok sahabat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan berusaha memperbaiki kondisi hidup mereka melalui usaha rumah hantu di pasar malam.

Seiring perkembangan cerita, hubungan persahabatan mereka mengalami berbagai dinamika. Mereka saling membantu ketika menghadapi kesulitan, mendukung satu sama lain dalam kondisi tertekan, hingga menghadapi konflik internal akibat situasi yang semakin rumit. Film ini juga memperlihatkan bagaimana persahabatan menjadi bentuk dukungan sosial bagi individu yang berada dalam kondisi ekonomi dan sosial yang tidak stabil. Oleh sebab itu, peneliti memandang bahwa film *Agak Laen* memiliki banyak tanda dan simbol sosial yang dapat dianalisis untuk melihat bagaimana makna persahabatan direpresentasikan.

Dalam penelitian semiotika, tidak seluruh adegan dianalisis secara menyeluruh, melainkan dipilih beberapa bagian yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keseluruhan film *Agak Laen*, film ini memiliki durasi sekitar 118 menit dengan total 106 aleksia atau satuan pembacaan adegan. Dari keseluruhan aleksia tersebut, peneliti memilih 17 aleksia yang dianggap paling mampu merepresentasikan bentuk persahabatan dalam film.



Pemilihan aleksia dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti adanya interaksi sosial antartokoh, bentuk solidaritas kelompok, dukungan emosional, pengorbanan, loyalitas, serta konflik dalam hubungan persahabatan. Ke-17 aleksia yang dipilih juga menunjukkan perkembangan hubungan para tokoh dari awal hingga akhir cerita, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai representasi persahabatan dalam film *Agak Laen*.



Melalui Ke-17 aleksia tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana persahabatan dibangun tidak hanya melalui dialog verbal, tetapi juga melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi bicara, serta tindakan para tokoh dalam menghadapi situasi tertentu. Hal tersebut sesuai dengan konsep semiotika Roland Barthes yang memandang bahwa makna dapat muncul dari berbagai bentuk tanda



visual maupun verbal dalam media. Adapun Ke-17 aleksia yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III-1 Aleksia yang digunakan



No Leksia	Durasi	Screenshoot Adegan	Deskripsi Adegan
4	00.04.06 – 00.04.30		<p>Adegan memperlihatkan salah satu tokoh meminta bantuan kepada sahabatnya untuk membeli obat bagi ibunya. Situasi tersebut menunjukkan adanya rasa peduli dan hubungan emosional yang kuat antarteman di tengah kondisi ekonomi yang sulit.</p>
8	00.09.07 – 00.10.30		<p>Adegan memperlihatkan Boris, Jegel, dan Bene sedang bekerja di rumah hantu yang mereka kelola. Kondisi rumah hantu terlihat sederhana dan kurang menyeramkan sehingga pengunjung tidak merasa takut dan</p>



			tempat tersebut tampak sepi pengunjung.
9	00.10.37– 00.11.40		Adegan Menunjukkan Oki yang baru datang menyadari kondisi rumah hantu mereka kurang menarik perhatian pengunjung. Oki kemudian memberikan ide untuk merenovasi rumah hantu agar terlihat lebih menyeramkan dan mampu menarik lebih banyak pengunjung.
11	00.14.51 – 00.15.41		Adegan menunjukkan Oki membawa sertifikat rumah milik ibunya untuk dijadikan jaminan demi membantu renovasi rumah hantu. Pengorbanan tersebut dilakukan agar usaha

			mereka dapat terus berjalan dan menghasilkan keuntungan bersama.
13	00.19.25 – 00.20.29		Adegan menampilkan para tokoh mulai melakukan renovasi rumah hantu secara bersama-sama. Mereka terlihat berdiskusi mengenai desain, melakukan pengukuran, serta mengatur konsep agar suasana rumah hantu menjadi lebih menegangkan.
25	00.29.10 – 00.30.03		Adegan menampilkan para tokoh yang sedang membicarakan solusi setelah terjadinya insiden di rumah hantu. Dalam situasi tersebut terlihat adanya kerja sama kelompok dan keputusan bersama untuk menghadapi


			masalah secara kolektif.
28	00.32.25 – 00.33.41		Adegan memperlihatkan kepanikan para tokoh ketika seorang wanita yang merupakan selingkuhan Pak Basuki datang mencari keberadaan pria tersebut ke rumah hantu. Di sisi lain, mereka sedang diam-diam menguburkan jasad Pak Basuki di area rumah hantu tanpa diketahui wanita tersebut.
36	00.39.45 – 00.41.24		Adegan menunjukkan Bone sedang berbicara dengan pacarnya di pasar malam sambil memikirkan biaya pernikahan mereka. Bone merasa tertekan karena calon mertuanya menginginkan pesta besar, sementara

			penghasilannya dari usaha rumah hantu belum mencukupi kebutuhan tersebut.
39	00.42.12 – 00.44.38		Adegan memperlihatkan Boris ditelepon oleh ibunya, kemudian teman-temannya membantu berpura-pura menjadi tentara agar kebohongan Boris tidak terbongkar. Adegan ini menunjukkan bentuk solidaritas dan dukungan emosional antar sahabat.
41	00.45.04 – 00.46.10		Adegan memperlihatkan para tokoh mengalami ketakutan akibat kejadian mistis di rumah hantu. Meskipun panik, mereka tetap bertahan dan menghadapi situasi tersebut secara bersama-sama.

<p>42</p>	<p>00.46.55 – 00.48.04</p>		<p>Adegan memperlihatkan seorang TikTokers mengunjungi rumah hantu sambil membuat konten video. Video tersebut kemudian menjadi awal viralnya rumah hantu karena dianggap benar-benar menyeramkan setelah muncul gangguan dari arwah Pak Basuki.</p>
<p>44</p>	<p>00.49.52 – 00.50.48</p>		<p>Adegan menunjukkan para tokoh mulai menyadari adanya gangguan arwah Pak Basuki di rumah hantu. Mereka sempat menganggap kejadian tersebut sebagai kesalahan teknis, tetapi di sisi lain menyadari bahwa kehadiran arwah tersebut justru membuat rumah hantu semakin ramai pengunjung.</p>

46	00.55.25 – 00.55.46		<p>Adegan memperlihatkan Jegel sengaja mengencingi makam Pak Basuki yang berada di dalam rumah hantu. Tindakan tersebut dilakukan karena mereka ingin memancing kemarahan arwah Pak Basuki agar kembali muncul dan membuat suasana rumah hantu semakin menyeramkan.</p>
56	00.57.28 – 00.57.37		<p>Adegan menunjukkan rumah hantu mereka mulai ramai dipenuhi pengunjung setelah memanfaatkan keberadaan arwah Pak Basuki. Keberhasilan tersebut membuat para tokoh memperoleh banyak keuntungan dan mulai mampu menyelesaikan</p>

			persoalan hidup masing-masing.
59	01.01.16 – 01.01.28		Adegan memperlihatkan para tokoh terkejut ketika melihat berita hilangnya Pak Basuki di televisi. Mereka kemudian menyadari bahwa pria yang mereka kubur ternyata merupakan seorang calon legislatif yang sedang dicari banyak orang sehingga pasar malam tempat mereka bekerja ikut menjadi sorotan publik.
83	01.23.25 – 01.25.05		Adegan menunjukkan pertengkaran antartokoh ketika mereka mulai saling menyalahkan atas masalah yang terjadi. Konflik tersebut memperlihatkan bahwa hubungan persahabatan tidak selalu berjalan

			harmonis, tetapi tetap dipertahankan di tengah tekanan situasi.
103	01.51.18 – 01.51.40		Adegan menunjukkan para tokoh akhirnya bebas dari penjara setelah menjalani hukuman selama dua tahun. Meskipun baru keluar dari penjara, mereka tampak bahagia, saling bercanda, dan kembali memperlihatkan kedekatan persahabatan mereka.

Ke-17 aleksia tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan fokus penelitian mengenai representasi persahabatan dalam film *Agak Laen*. Setiap adegan memuat tanda-tanda yang dapat dimaknai melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, baik melalui percakapan tokoh, tindakan sosial, maupun simbol-simbol visual yang muncul dalam adegan.

Ke-17 aleksia tersebut juga memperlihatkan bahwa persahabatan dalam film *Agak Laen* tidak digambarkan secara ideal dan sempurna. Persahabatan justru ditampilkan sebagai hubungan sosial yang penuh dinamika, mulai dari kerja sama, pengorbanan, rasa peduli, hingga konflik internal yang muncul akibat tekanan ekonomi dan situasi hidup yang sulit. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghadirkan unsur hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sosial mengenai solidaritas dan dukungan antarsahabat dalam menghadapi persoalan kehidupan.

III. 7. 1 Leksia 1: Solidaritas dalam Kondisi Ekonomi Sulit

III. 7. 1. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan salah satu tokoh sedang berbicara kepada sahabatnya mengenai kondisi ibunya yang sedang sakit dan membutuhkan obat. Dalam percakapan tersebut, tokoh tersebut meminta bantuan karena tidak memiliki cukup uang untuk membeli kebutuhan pengobatan ibunya. Situasi berlangsung dalam suasana sederhana dengan ekspresi wajah yang terlihat cemas dan penuh tekanan. Tokoh lain kemudian merespons dengan menunjukkan kepedulian dan mencoba membantu keadaan tersebut. Dialog “Aku butuh uang untuk beli obat mama” serta “Tolonglah woi, berkawan loh kita” menjadi fokus utama dalam adegan ini. Kamera menampilkan interaksi para tokoh secara dekat untuk memperlihatkan hubungan emosional di antara mereka.

III. 7. 1. 2 Konotasi

Adegan ini tidak hanya menunjukkan seseorang yang sedang meminta bantuan finansial, tetapi juga memperlihatkan makna persahabatan sebagai hubungan sosial yang dibangun atas rasa peduli dan solidaritas. Permintaan bantuan yang dilakukan tokoh tersebut menggambarkan bahwa sahabat menjadi tempat bergantung ketika individu mengalami kesulitan hidup. Respons dari teman-temannya juga menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak sekadar hubungan pertemanan biasa, melainkan sudah berkembang menjadi bentuk dukungan emosional yang menyerupai hubungan keluarga.

Kondisi ekonomi yang sulit dalam adegan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan hidup dapat mempererat hubungan sosial antarindividu. Persahabatan dalam film ini direpresentasikan sebagai ruang aman bagi para tokohnya untuk berbagi masalah dan mencari bantuan. Dialog yang muncul memperlihatkan adanya rasa percaya bahwa sahabat akan tetap hadir meskipun berada dalam kondisi yang sama-sama sulit.

III. 7. 1. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa sahabat sejati akan selalu hadir dalam kondisi tersulit sekalipun. Dalam kehidupan masyarakat, persahabatan sering dipandang sebagai hubungan yang mampu menggantikan peran keluarga ketika seseorang menghadapi persoalan hidup. Film ini memperkuat pandangan bahwa solidaritas sosial antar teman

menjadi bentuk kekuatan bagi masyarakat kelas bawah untuk bertahan menghadapi tekanan ekonomi dan persoalan kehidupan sehari-hari.

III. 7. 2 Leksia 2: Upaya Mempertahankan Usaha Bersama

III. 7. 2. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan Boris, Jegel, dan Bene sedang bekerja di rumah hantu yang mereka kelola. Kondisi rumah hantu terlihat sederhana dengan berbagai fasilitas yang masih terbatas. Suasana yang ditampilkan tidak cukup menyheramkan sehingga pengunjung tampak kurang tertarik untuk masuk. Para tokoh tetap menjalankan tugas mereka meskipun jumlah pengunjung sangat sedikit. Kamera menampilkan beberapa sudut rumah hantu yang tampak sepi dan kurang terawat, sekaligus memperlihatkan ekspresi para tokoh yang terlihat kecewa terhadap kondisi usaha mereka.

III. 7. 2. 2 Konotasi

Adegan ini menggambarkan perjuangan masyarakat kelas bawah dalam mempertahankan sumber penghidupan mereka. Rumah hantu yang sepi pengunjung menjadi simbol usaha kecil yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Meskipun kondisi usaha tidak berjalan sesuai harapan, para tokoh tetap bekerja bersama dan berusaha mempertahankan usaha tersebut.

Kebersamaan yang diperlihatkan dalam adegan menunjukkan bahwa persahabatan tidak hanya diwujudkan melalui hubungan emosional, tetapi juga melalui kerja sama dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Para tokoh memiliki tujuan yang sama, yaitu mempertahankan usaha yang menjadi harapan mereka untuk memperbaiki kondisi hidup.

III. 7. 2. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa kerja keras dan kebersamaan merupakan modal utama untuk bertahan menghadapi kesulitan hidup. Dalam kehidupan masyarakat, usaha kecil sering dipandang sebagai hasil perjuangan kolektif yang membutuhkan ketekunan serta dukungan dari orang-orang terdekat agar dapat bertahan dan berkembang.

III. 7. 3 Leksia 3: Kreativitas sebagai Solusi Permasalahan

III. 7. 3. 1 Denotasi

Adean memperlihatkan Oki yang baru datang ke rumah hantu dan mengamati kondisi tempat tersebut yang kurang menarik perhatian pengunjung. Setelah melihat situasi yang ada, Oki menyampaikan gagasan untuk melakukan renovasi agar rumah hantu terlihat lebih menyeramkan dan mampu menarik lebih banyak pengunjung. Tokoh-tokoh lain mendengarkan usulan tersebut dan mulai mempertimbangkan kemungkinan untuk melaksanakan renovasi.

III. 7. 3. 2 Konotasi

Adean ini menunjukkan bahwa kreativitas menjadi salah satu cara untuk keluar dari masalah ekonomi. Oki digambarkan sebagai tokoh yang mampu melihat peluang di tengah keterbatasan yang sedang dihadapi kelompoknya. Ide renovasi tidak hanya dimaknai sebagai perubahan fisik bangunan, tetapi juga sebagai simbol harapan terhadap masa depan yang lebih baik.

Persahabatan dalam adean ini terlihat melalui keterbukaan para tokoh dalam menerima pendapat dan gagasan satu sama lain. Setiap anggota kelompok diberikan ruang untuk menyampaikan solusi sehingga keputusan yang diambil menjadi hasil pemikiran bersama.

III. 7. 3. 3 Mitos

Adean ini membangun mitos bahwa setiap permasalahan dapat diatasi melalui kreativitas dan inovasi. Dalam kehidupan sosial, seseorang yang mampu menawarkan solusi sering dianggap sebagai sosok yang membawa perubahan dan harapan bagi kelompoknya. Film ini memperkuat pandangan bahwa ide kreatif dapat menjadi jalan keluar dari keterbatasan ekonomi.

III. 7. 4 Leksia 4: Pengorbanan demi Kepentingan Bersama

III. 7. 4. 1 Denotasi

Adean memperlihatkan Oki datang ke rumah hantu tempat mereka bekerja sambil membawa sertifikat rumah milik ibunya. Dalam percakapan tersebut dijelaskan bahwa sertifikat tersebut akan digadaikan untuk mendapatkan uang renovasi rumah hantu yang

selama ini sepi pengunjung. Situasi berlangsung ketika para tokoh sedang membicarakan kondisi usaha mereka yang terus mengalami kerugian dan tekanan hutang. Ekspresi wajah para tokoh terlihat serius dan khawatir terhadap kondisi ekonomi yang mereka hadapi.

III. 7. 4. 2 Konotasi

Membawa sertifikat rumah milik ibu menunjukkan bentuk pengorbanan yang besar demi kepentingan kelompok. Adegan ini menggambarkan bahwa persahabatan dalam film *Agak Laen* dibangun melalui rasa tanggung jawab bersama terhadap masalah yang dihadapi kelompok. Oki tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga berusaha menyelamatkan usaha yang menjadi harapan bersama teman-temannya.

Adegan tersebut juga memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi dapat mendorong individu melakukan pengorbanan besar demi mempertahankan kebersamaan. Rumah hantu bukan hanya dipandang sebagai tempat usaha, tetapi juga simbol perjuangan hidup kelompok mereka. Dengan demikian, tindakan Oki memiliki makna loyalitas dan kepercayaan terhadap sahabatnya.

III. 7. 4. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa persahabatan sejati membutuhkan pengorbanan. Dalam kehidupan sosial, seseorang yang rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kelompok sering dianggap sebagai sahabat yang setia dan dapat dipercaya. Film ini memperlihatkan bahwa solidaritas kelompok masyarakat kelas bawah sering kali terbentuk melalui perjuangan hidup yang dijalani bersama.

III. 7. 5 Leksia 5: Kerja Sama dalam Mewujudkan Tujuan Bersama

III. 7. 5. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan para tokoh mulai melakukan renovasi rumah hantu secara bersama-sama. Mereka terlihat berdiskusi mengenai desain yang akan digunakan, melakukan pengukuran ruangan, memindahkan berbagai peralatan, serta mengatur konsep rumah hantu agar terlihat lebih menyeramkan. Setiap tokoh tampak memiliki peran masing-masing dalam proses renovasi tersebut. Suasana yang ditampilkan menunjukkan aktivitas kerja kelompok yang dilakukan secara kompak dan terarah.

III. 7. 5. 2 Konotasi

Adegan ini menggambarkan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Renovasi rumah hantu tidak hanya menunjukkan proses memperbaiki bangunan, tetapi juga menjadi simbol usaha kolektif untuk mengubah nasib mereka menjadi lebih baik. Setiap tokoh memberikan kontribusi sesuai kemampuan yang dimiliki sehingga tujuan kelompok dapat diwujudkan secara bersama-sama.

Persahabatan dalam adegan ini direpresentasikan melalui semangat gotong royong dan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan usaha bersama. Hubungan yang terjalin tidak hanya berdasarkan kedekatan emosional, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam membantu satu sama lain.

III. 7. 5. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kerja sama dan kebersamaan. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budaya gotong royong sering dianggap sebagai nilai yang mampu memperkuat solidaritas sosial dan mempermudah pencapaian tujuan bersama.

III. 7. 6 Leksia 6: Kerja Sama dalam Menyembunyikan Masalah

III. 7. 6. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan Bene, Boris, Jegel, dan Oki berdiskusi setelah terjadinya insiden kematian di rumah hantu mereka. Salah satu tokoh mengusulkan untuk melapor kepada polisi, namun tokoh lain menolak karena takut terhadap konsekuensi hukum yang akan diterima. Situasi berlangsung dengan suasana panik dan penuh ketegangan. Kamera beberapa kali menyorot ekspresi bingung dan takut dari para tokoh ketika mencoba mencari solusi terhadap masalah tersebut.

III. 7. 6. 2 Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa persahabatan dalam film tidak hanya hadir dalam situasi menyenangkan, tetapi juga ketika kelompok menghadapi ancaman bersama. Keputusan mereka untuk tetap bersama dan mencari solusi secara kolektif memperlihatkan adanya loyalitas dan rasa tanggung jawab antarsahabat. Ketakutan yang mereka rasakan justru memperkuat hubungan kelompok karena mereka merasa memiliki nasib yang sama.

Adegan ini juga memperlihatkan bagaimana tekanan situasi dapat memengaruhi keputusan moral seseorang. Persahabatan direpresentasikan sebagai hubungan yang mampu membuat individu rela mengambil risiko demi melindungi teman-temannya.

III. 7. 6. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa sahabat tidak akan meninggalkan kelompok ketika masalah datang. Dalam budaya masyarakat, kebersamaan sering dipandang sebagai bentuk kesetiaan yang harus dipertahankan meskipun berada dalam situasi sulit. Film ini memperlihatkan bahwa solidaritas kelompok menjadi cara bertahan hidup dalam menghadapi tekanan sosial maupun hukum.

III. 7. 7 Leksia 7: Menutupi Kesalahan demi Kelompok

III. 7. 7. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan kepanikan para tokoh ketika seorang wanita datang mencari Pak Basuki ke rumah hantu. Pada saat yang sama, mereka sedang diam-diam menguburkan jasad Pak Basuki di area rumah hantu. Para tokoh berusaha mengalihkan perhatian wanita tersebut agar tidak mengetahui apa yang sedang mereka lakukan. Kamera menampilkan ekspresi panik, gugup, dan ketakutan dari masing-masing tokoh selama situasi berlangsung.

III. 7. 7. 2 Konotasi

Adegan ini menggambarkan upaya kelompok dalam menjaga rahasia bersama demi menghindari konsekuensi yang mereka takutkan. Kepanikan yang muncul menunjukkan tekanan psikologis akibat tindakan yang telah mereka lakukan. Meskipun berada dalam situasi yang berbahaya, para tokoh tetap bekerja sama untuk menjaga rahasia tersebut agar tidak terbongkar.

Persahabatan dalam adegan ini ditampilkan melalui loyalitas terhadap kelompok. Para tokoh merasa memiliki tanggung jawab yang sama sehingga berusaha melindungi satu sama lain dari ancaman yang dapat merugikan mereka bersama.

III. 7. 7. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa anggota kelompok harus saling melindungi dalam kondisi apa pun. Dalam kehidupan sosial, kesetiaan terhadap kelompok sering

dipandang sebagai bentuk solidaritas yang kuat, meskipun terkadang dapat bertentangan dengan nilai moral atau hukum yang berlaku.

III. 7. 8 Leksia 8: Persahabatan di Tengah Tekanan Ekonomi

III. 7. 8. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan Bone sedang berbicara dengan kekasihnya di pasar malam mengenai rencana pernikahan mereka. Dalam percakapan tersebut, Bone mengungkapkan kekhawatirannya terhadap biaya pernikahan yang cukup besar. Ia merasa tertekan karena calon mertuanya menginginkan pesta pernikahan yang meriah, sementara penghasilannya dari usaha rumah hantu belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Ekspresi Bone terlihat cemas dan terbebani ketika membicarakan masa depannya.

III. 7. 8. 2 Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya memengaruhi kehidupan individu, tetapi juga hubungan sosial yang dimilikinya. Kekhawatiran Bone mengenai masa depannya menggambarkan beban hidup yang harus dihadapi oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Dalam persahabatan, masalah yang dialami Bone menjadi bagian dari persoalan yang turut dirasakan oleh sahabat-sahabatnya.

Persahabatan dalam film ini direpresentasikan sebagai hubungan yang tidak hanya hadir ketika seseorang berhasil, tetapi juga ketika menghadapi kesulitan hidup. Kehadiran sahabat menjadi sumber dukungan moral yang membantu individu tetap bertahan menghadapi tekanan ekonomi dan tuntutan sosial.

III. 7. 8. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa sahabat merupakan tempat berbagi beban kehidupan. Dalam masyarakat, persahabatan sering dipandang sebagai hubungan yang mampu memberikan dukungan emosional ketika seseorang mengalami kesulitan ekonomi maupun persoalan pribadi.

III. 7. 9 Leksia 9: Dukungan Sahabat terhadap Identitas Sosial

III. 7. 9. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan Boris menerima telepon dari ibunya. Dalam percakapan tersebut, Boris berusaha mempertahankan kebohongannya bahwa dirinya bekerja sebagai

tentara. Teman-temannya kemudian membantu dengan berpura-pura menjadi anggota tentara agar kebohongan tersebut terlihat meyakinkan di hadapan ibunya. Situasi berlangsung dengan nuansa komedi, namun tetap memperlihatkan kerja sama antartokoh.

III. 7. 9. 2 Konotasi

Adegan ini memperlihatkan bahwa sahabat tidak hanya hadir untuk membantu masalah ekonomi, tetapi juga menjadi pendukung identitas sosial seseorang. Teman-teman Boris membantu menjaga harga dirinya di hadapan keluarga meskipun harus ikut berbohong. Hal tersebut menunjukkan adanya solidaritas emosional dan rasa ingin melindungi perasaan sahabatnya.

Persahabatan dalam adegan ini direpresentasikan sebagai hubungan yang dibangun atas rasa saling memahami kondisi pribadi masing-masing. Kebohongan kolektif yang dilakukan bukan semata-mata untuk menipu, tetapi sebagai bentuk dukungan emosional terhadap Boris.

III. 7. 9. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa sahabat sejati akan membantu menjaga martabat dan harga diri temannya. Dalam kehidupan sosial, teman dekat sering dipandang sebagai orang yang paling memahami kondisi pribadi seseorang dan bersedia membantu menjaga citra sosialnya di hadapan orang lain.

III. 7. 10 Leksia 10: Kebersamaan dalam Ketakutan

III. 7. 10. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan para tokoh merasa ketakutan setelah muncul dugaan bahwa arwah pengunjung yang meninggal mulai menghantui rumah hantu mereka. Mereka terlihat panik dan saling membicarakan kemungkinan bahwa hantu tersebut ingin membalas dendam. Ekspresi takut dan suasana mencekam ditampilkan melalui pencahayaan gelap dan dialog para tokoh.

III. 7. 10. 2 Konotasi

Ketakutan yang muncul dalam adegan ini justru memperlihatkan kekuatan hubungan kelompok mereka. Meskipun merasa takut, para tokoh tetap bertahan bersama dan tidak

saling meninggalkan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa rasa takut dapat mempererat solidaritas kelompok karena mereka menghadapi ancaman yang sama.

III. 7. 10. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa sahabat akan tetap bersama ketika menghadapi ancaman atau bahaya. Kebersamaan dalam menghadapi ketakutan dipandang sebagai bentuk loyalitas yang memperkuat hubungan persahabatan.

III. 7. 11 Leksia 11: Persahabatan dan Kesuksesan yang Datang Bersama

III. 7. 11. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan seorang TikTokers mengunjungi rumah hantu sambil membuat konten video. Dalam proses pembuatan konten tersebut, terjadi gangguan dari arwah Pak Basuki yang kemudian terekam dalam video. Video tersebut menjadi viral di media sosial dan membuat rumah hantu mereka dikenal oleh banyak orang.

III. 7. 11. 2 Konotasi

Adegan ini menunjukkan titik awal perubahan nasib para tokoh. Viralitas yang diperoleh rumah hantu tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga menjadi hasil dari perjuangan yang sebelumnya dilakukan bersama-sama. Keberhasilan tersebut merupakan hasil yang dinikmati secara kolektif oleh seluruh anggota kelompok.

Persahabatan direpresentasikan sebagai hubungan yang tidak hanya bertahan dalam kesulitan, tetapi juga mampu menikmati keberhasilan secara bersama-sama. Kesuksesan yang diperoleh tidak dimiliki oleh satu orang, melainkan menjadi pencapaian kelompok yang dibangun melalui perjuangan bersama.

III. 7. 11. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa kerja keras dan kebersamaan pada akhirnya akan membawa keberhasilan. Dalam masyarakat, keberhasilan kelompok sering dipandang sebagai hasil dari solidaritas dan perjuangan yang dilakukan secara bersama-sama.

III. 7. 12 Leksia 12: Loyalitas dalam Memanfaatkan Kesempatan

III. 7. 12. 1 Denotasi

Adekan memperlihatkan para tokoh mulai menyadari bahwa gangguan arwah Pak Basuki justru membuat rumah hantu mereka semakin ramai pengunjung. Awalnya mereka menganggap kejadian tersebut sebagai kesalahan teknis, namun kemudian menyadari bahwa fenomena tersebut menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan jumlah pengunjung.

III. 7. 12. 2 Konotasi

Adekan ini menunjukkan bagaimana para tokoh berusaha mempertahankan keberhasilan yang telah mereka capai bersama. Mereka melihat peluang yang muncul dan memanfaatkannya demi kepentingan kelompok. Keputusan tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama yang menunjukkan adanya rasa saling percaya antarsahabat.

Persahabatan dalam adegan ini direpresentasikan sebagai hubungan yang dibangun melalui tujuan bersama. Para tokoh memiliki kepentingan yang sama untuk mempertahankan usaha mereka sehingga setiap keputusan yang diambil selalu mempertimbangkan keberlangsungan kelompok.

III. 7. 12. 3 Mitos

Adekan ini membangun mitos bahwa sahabat yang baik akan bekerja sama untuk memanfaatkan peluang demi kebaikan bersama. Dalam kehidupan sosial, keberhasilan kelompok sering dipandang sebagai hasil dari kepercayaan, loyalitas, dan kesediaan untuk berjuang bersama mencapai tujuan yang sama.

III. 7. 13 Leksia 13: Loyalitas yang Melampaui Batas

III. 7. 13. 1 Denotasi

Adekan memperlihatkan Jegel sengaja mengencingi makam Pak Basuki yang berada di dalam rumah hantu. Tindakan tersebut dilakukan atas kesepakatan kelompok karena mereka ingin memancing kemarahan arwah Pak Basuki agar kembali muncul dan menciptakan suasana yang lebih menyeramkan bagi para pengunjung. Para tokoh tampak mengamati tindakan tersebut sambil menunggu reaksi yang akan terjadi. Situasi berlangsung dengan suasana tegang sekaligus penuh harapan karena mereka ingin rumah hantu tetap ramai dikunjungi.

III. 7. 13. 2 Konotasi

Adegan ini menunjukkan bagaimana persahabatan membuat para tokoh bersedia melakukan tindakan yang berisiko demi kepentingan bersama. Jegel tidak bertindak untuk keuntungan pribadi, melainkan demi membantu usaha yang menjadi sumber penghidupan kelompok mereka. Tindakan tersebut memperlihatkan adanya loyalitas yang kuat terhadap sahabat dan tujuan yang mereka perjuangkan bersama.

Persahabatan dalam adegan ini direpresentasikan sebagai hubungan yang mendorong individu untuk berkorban demi kelompok. Kesediaan Jegel melakukan tindakan yang tidak biasa menunjukkan bahwa kepentingan bersama dianggap lebih krusial daripada kenyamanan pribadi. Hal tersebut memperlihatkan tingginya tingkat kepercayaan dan solidaritas di antara para tokoh.

III. 7. 13. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa sahabat sejati bersedia melakukan apa pun demi membantu kelompoknya. Dalam kehidupan sosial, loyalitas sering dipandang sebagai salah satu ciri utama persahabatan yang kuat. Film ini memperlihatkan bahwa ikatan persahabatan dapat membuat seseorang rela mengambil risiko demi keberhasilan bersama.

III. 7. 14 Leksia 14: Keberhasilan sebagai Hasil Kebersamaan

III. 7. 14. 1 Denotasi

Adegan menunjukkan rumah hantu yang dikelola para tokoh mulai ramai dipenuhi pengunjung. Banyak orang datang untuk mencoba wahana tersebut setelah mendengar berbagai cerita mengenai keunikan rumah hantu mereka. Para tokoh tampak sibuk melayani pengunjung dan menikmati peningkatan pendapatan yang mereka peroleh dari usaha tersebut.

III. 7. 14. 2 Konotasi

Adegan ini menunjukkan hasil dari perjuangan yang sebelumnya dilakukan secara bersama-sama. Keberhasilan rumah hantu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari kerja keras, pengorbanan, dan kerja sama yang telah dilakukan para tokoh sejak awal. Kesuksesan tersebut menjadi milik bersama karena diperoleh melalui usaha kolektif.

Persahabatan direpresentasikan sebagai hubungan yang mampu menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan individu. Ketika sahabat saling mendukung dan bekerja sama, mereka mampu mencapai tujuan yang sebelumnya dianggap sulit untuk diwujudkan. Keberhasilan yang diperoleh bersama juga memperkuat ikatan emosional di antara mereka.

III. 7. 14. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa keberhasilan akan datang kepada kelompok yang tetap bersatu dan saling mendukung. Dalam kehidupan masyarakat, kesuksesan sering dipandang sebagai hasil dari kerja keras dan solidaritas yang dilakukan secara konsisten. Film ini memperkuat pandangan bahwa persahabatan dapat menjadi modal sosial yang membantu seseorang mencapai kehidupan yang lebih baik.

III. 7. 15 Leksia 15: Persahabatan dalam Ancaman dan Ketidakpastian

III. 7. 15. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan para tokoh terkejut ketika melihat berita hilangnya Pak Basuki di televisi. Mereka kemudian mengetahui bahwa orang yang selama ini mereka kubur ternyata merupakan seorang calon legislatif yang sedang dicari oleh banyak pihak. Informasi tersebut membuat para tokoh panik karena khawatir keterlibatan mereka akan diketahui oleh masyarakat maupun pihak berwenang.

III. 7. 15. 2 Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa persahabatan diuji ketika kelompok menghadapi ancaman yang lebih besar dari sebelumnya. Kepanikan yang muncul tidak hanya disebabkan oleh rasa takut terhadap konsekuensi hukum, tetapi juga oleh kekhawatiran terhadap nasib bersama yang mungkin akan berubah akibat peristiwa tersebut.

Persahabatan direpresentasikan sebagai hubungan yang membuat individu tetap bertahan dalam kelompok meskipun berada dalam situasi yang penuh risiko. Para tokoh menyadari bahwa masalah tersebut menyangkut seluruh anggota kelompok sehingga mereka harus menghadapinya secara bersama-sama.

III. 7. 15. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa sahabat sejati akan tetap bersama ketika menghadapi ancaman. Dalam kehidupan sosial, kesetiaan sering kali diuji melalui situasi

sulit yang menuntut keberanian dan tanggung jawab. Film ini memperlihatkan bahwa kebersamaan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi ketidakpastian.

III. 7. 16 Leksia 16: Konflik dalam Hubungan Persahabatan

III. 7. 16. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan para tokoh mulai saling menyalahkan akibat masalah yang semakin besar. Dialog seperti “Itu gara-gara kau sok tahu” dan “Menurutmu aku yang salah ya?” menunjukkan adanya pertengkaran dan ketegangan emosional di antara mereka. Suasana adegan terlihat lebih serius dibanding sebelumnya.

III. 7. 16. 2 Konotasi

Adegan ini memperlihatkan bahwa persahabatan tidak selalu berjalan harmonis. Tekanan situasi membuat emosi para tokoh menjadi tidak stabil hingga memunculkan konflik internal. Namun, pertengkaran tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan mereka cukup dekat sehingga masing-masing tokoh berani mengungkapkan rasa kecewa dan kemarahannya secara terbuka.

III. 7. 16. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan persahabatan. Dalam kehidupan sosial, pertengkaran sering dianggap sebagai hal wajar dalam hubungan yang memiliki kedekatan emosional tinggi. Film ini menunjukkan bahwa persahabatan yang kuat tidak selalu bebas konflik, tetapi mampu bertahan meskipun mengalami berbagai pertentangan internal.

III. 7. 17 Leksia 17: Persahabatan yang Bertahan dalam Waktu

III. 7. 17. 1 Denotasi

Adegan memperlihatkan para tokoh akhirnya bebas dari penjara setelah menjalani hukuman selama dua tahun. Setelah keluar dari penjara, mereka tampak berkumpul kembali, saling bercanda, tertawa, dan menunjukkan keakraban seperti sebelumnya. Tidak terlihat adanya jarak atau permusuhan di antara mereka meskipun telah melewati berbagai peristiwa sulit bersama.

III. 7. 17. 2 Konotasi

Adegan ini menjadi representasi paling kuat mengenai persahabatan dalam film *Agak Laen*. Kebersamaan yang tetap terjaga setelah menjalani hukuman menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak dibangun atas dasar keuntungan semata, melainkan atas ikatan emosional yang mendalam. Pengalaman sulit yang mereka lalui bersama justru memperkuat hubungan tersebut.

Persahabatan direpresentasikan sebagai hubungan yang mampu bertahan menghadapi konflik, ketakutan, kegagalan, hingga konsekuensi hukum. Kebahagiaan yang mereka tunjukkan setelah bebas dari penjara menandakan bahwa keberadaan sahabat menjadi hal yang lebih krusial daripada berbagai masalah yang pernah mereka hadapi.

III. 7. 17. 3 Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa persahabatan sejati akan bertahan meskipun diterpa berbagai cobaan. Dalam kehidupan masyarakat, sahabat sering dipandang sebagai orang yang tetap berada di samping seseorang ketika kondisi baik maupun buruk. Film *Agak Laen* memperkuat pandangan bahwa persahabatan yang dilandasi kesetiaan, kepercayaan, dan kebersamaan akan mampu bertahan melampaui waktu dan berbagai ujian kehidupan.

III. 8 Analisis Sintagmantik Leksia

Film sebagai media audio visual tersusun dari berbagai unsur tanda yang saling berhubungan dan membentuk makna tertentu. Tanda-tanda tersebut dapat berupa dialog, ekspresi tokoh, bahasa tubuh, pengambilan gambar, pencahayaan, musik latar, maupun situasi sosial yang ditampilkan dalam alur cerita. Dalam kajian semiotika Roland Barthes, tanda tidak hanya dipahami berdasarkan makna literal, tetapi juga memiliki makna konotatif dan mitos sosial yang berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat (Juliant, 2024). Oleh karena itu, analisis sintagmantik digunakan untuk memahami bagaimana rangkaian adegan dalam film *Agak Laen* membangun representasi persahabatan melalui hubungan sosial antar tokohnya.

Analisis sintagmantik dalam penelitian ini dilakukan terhadap 17 aleksia yang telah dipilih sebelumnya. Ke-17 aleksia tersebut memperlihatkan perkembangan hubungan persahabatan antara Bene, Boris, Jegel, dan Oki dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Rangkaian adegan tersebut menunjukkan bahwa persahabatan dalam film tidak hanya digambarkan melalui kebersamaan dan humor, tetapi juga melalui solidaritas sosial,

pengorbanan, dukungan emosional, hingga konflik internal yang muncul akibat tekanan situasi.

Melalui hubungan sintagmatik antaradegan, film *Agak Laen* memperlihatkan bahwa hubungan persahabatan dibangun secara bertahap sejak awal cerita. Pada tahap awal, para tokoh diperlihatkan sebagai kelompok sahabat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan memiliki tujuan bersama untuk memperbaiki kondisi hidup mereka melalui usaha rumah hantu. Situasi tersebut kemudian berkembang menjadi konflik yang semakin kompleks setelah terjadinya insiden kematian pengunjung di rumah hantu mereka. Dari rangkaian peristiwa tersebut, film menunjukkan bahwa persahabatan menjadi bentuk dukungan sosial yang membantu para tokoh bertahan menghadapi tekanan hidup.

Hubungan sintagmatik antar leksia juga memperlihatkan perubahan dinamika hubungan para tokoh. Pada awal cerita, hubungan mereka didominasi oleh solidaritas dan kerja sama dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Namun seiring berkembangnya konflik, hubungan tersebut mulai dipenuhi rasa takut, tekanan emosional, dan pertengkaran akibat masalah yang mereka hadapi bersama. Meskipun demikian, film tetap memperlihatkan bahwa hubungan persahabatan mereka tidak sepenuhnya hancur, melainkan tetap dipertahankan sebagai bentuk loyalitas kelompok.

III. 8. 1 Aspek Naratif

Aspek naratif dalam film berkaitan dengan bagaimana cerita dibangun melalui tokoh, konflik, latar, serta hubungan sebab akibat antarperistiwa yang membentuk alur cerita secara keseluruhan (Simanjuntak et al., 2026). Dalam film *Agak Laen*, aspek naratif digunakan untuk memperlihatkan perjalanan empat sahabat yang berusaha keluar dari tekanan ekonomi melalui usaha rumah hantu yang mereka kelola bersama. Narasi film dibangun secara bertahap dengan memperlihatkan hubungan persahabatan para tokoh sejak kondisi awal hingga munculnya konflik besar yang mengubah kehidupan mereka..

III. 8. 1. 1 Tahap Pendahuluan

Tahap pendahuluan dalam film *Agak Laen* berfungsi sebagai bagian awal yang memperkenalkan kehidupan para tokoh utama sekaligus membangun dasar representasi persahabatan yang menjadi tema krusial dalam film. Pada bagian ini, penonton diperkenalkan dengan Bene, Boris, Jegel, dan Oki sebagai empat sahabat yang bekerja dan berjuang bersama mengelola sebuah rumah hantu di pasar malam. Kehidupan mereka

digambarkan berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas sehingga mereka harus saling bergantung satu sama lain untuk menghadapi berbagai persoalan hidup.

Sejak awal cerita, film memperlihatkan bahwa rumah hantu yang mereka kelola berada dalam kondisi yang kurang berkembang. Wahana tersebut terlihat sederhana, tidak menarik perhatian pengunjung, dan tidak mampu memberikan keuntungan yang memadai. Kondisi tersebut terlihat pada aleksia 8 dengan durasi 00.09.07–00.10.30 yang menunjukkan Boris, Jegel, dan Bene tetap bekerja di rumah hantu meskipun jumlah pengunjung sangat sedikit. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama untuk mempertahankan usaha yang menjadi sumber penghidupan bersama.

Film juga mulai menunjukkan kedekatan hubungan persahabatan yang mereka miliki. Persahabatan dalam film ini tidak hanya ditampilkan melalui percakapan yang penuh humor, tetapi juga melalui sikap saling membantu ketika salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan. Hal tersebut terlihat pada aleksia 4 dengan durasi 00.04.06–00.04.30 ketika salah satu tokoh meminta bantuan kepada sahabatnya untuk membeli obat bagi ibunya yang sedang sakit. Permintaan tersebut menunjukkan bahwa para tokoh memiliki hubungan yang didasarkan pada rasa percaya dan kepedulian. Respons yang diberikan sahabatnya memperlihatkan adanya solidaritas yang kuat sehingga persahabatan direpresentasikan sebagai tempat mencari dukungan ketika menghadapi kesulitan hidup.

Representasi persahabatan semakin diperkuat melalui berbagai adegan yang menunjukkan bahwa para tokoh selalu berusaha menghadapi masalah secara bersama-sama. Meskipun masing-masing memiliki persoalan pribadi, mereka tetap menjadikan kelompok persahabatan sebagai ruang utama untuk berbagi beban dan mencari solusi. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa persahabatan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga sebagai sumber kekuatan emosional bagi setiap anggota kelompok.

Tahap pendahuluan juga memperlihatkan munculnya kesadaran para tokoh bahwa usaha rumah hantu mereka tidak dapat bertahan tanpa adanya perubahan. Kesadaran tersebut terlihat pada aleksia 9 dengan durasi 00.10.37–00.11.40 ketika Oki menyadari bahwa kondisi rumah hantu kurang menarik perhatian pengunjung. Ia kemudian mengusulkan renovasi sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik wahana tersebut.

Adegan ini menjadi titik awal munculnya harapan baru bagi kelompok sekaligus menunjukkan bahwa persahabatan mereka dibangun atas dasar kerja sama dan keterbukaan dalam menyampaikan gagasan.

Perkembangan konflik pada tahap pendahuluan semakin terlihat ketika Oki mengambil keputusan besar demi membantu kelompoknya. Pada adegan 11 dengan durasi 00.14.51–00.15.41, Oki membawa sertifikat rumah milik ibunya untuk dijadikan jaminan biaya renovasi rumah hantu. Tindakan tersebut menunjukkan bentuk pengorbanan yang sangat besar demi kepentingan bersama. Adegan ini menjadi krusial karena memperlihatkan bahwa hubungan persahabatan mereka telah berkembang menjadi ikatan yang dilandasi loyalitas, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama terhadap masa depan kelompok.

Adegan 13 dengan durasi 00.19.25–00.20.29 menunjukkan para tokoh mulai melakukan renovasi rumah hantu secara bersama-sama. Mereka berdiskusi, mengatur konsep, dan bekerja sesuai peran masing-masing. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa persahabatan direpresentasikan melalui kerja sama nyata dalam mewujudkan tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki kontribusi sehingga keberhasilan usaha tidak bergantung pada satu individu saja.

Melalui rangkaian adegan pada tahap pendahuluan, film *Agak Laen* membangun gambaran bahwa persahabatan merupakan modal sosial yang sangat berguna bagi para tokohnya. Kondisi ekonomi yang sulit, keterbatasan sumber daya, dan ketidakpastian masa depan justru memperkuat hubungan mereka. Persahabatan direpresentasikan sebagai hubungan yang didasarkan pada solidaritas, kepedulian, pengorbanan, dan kerja sama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Dengan demikian, tahap pendahuluan dalam film *Agak Laen* tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan tokoh dan latar cerita, tetapi juga membangun fondasi representasi persahabatan yang akan berkembang sepanjang alur film. Melalui berbagai adegan awal, film menunjukkan bahwa kebersamaan menjadi sumber kekuatan utama bagi para tokoh untuk bertahan dan menghadapi berbagai tantangan yang akan muncul pada tahap-tahap cerita berikutnya.

III. 8. 1. 2 Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan dalam film *Agak Laen* merupakan bagian yang memperlihatkan perkembangan konflik sekaligus memperkuat representasi persahabatan di antara Bene, Boris, Jegel, dan Oki. Jika pada tahap pendahuluan hubungan persahabatan mereka dibangun melalui solidaritas, pengorbanan, dan kerja sama dalam menghadapi kesulitan ekonomi, maka pada tahap pertengahan persahabatan tersebut mulai diuji oleh berbagai peristiwa yang lebih kompleks. Konflik yang muncul tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dari tekanan psikologis yang mereka alami sebagai sebuah kelompok.

Perkembangan konflik dimulai setelah terjadinya insiden kematian Pak Basuki di rumah hantu yang mereka kelola. Peristiwa tersebut mengubah kehidupan para tokoh karena mereka harus menghadapi situasi yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Ketika menyadari konsekuensi dari kejadian tersebut, para tokoh mulai berusaha mencari jalan keluar bersama. Hal ini terlihat pada adegan 25 dengan durasi 00.29.10–00.30.03 yang memperlihatkan mereka berkumpul dan mendiskusikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Suasana dalam adegan tersebut dipenuhi kepanikan dan ketidakpastian, namun para tokoh tetap berusaha mengambil keputusan secara kolektif.

Adegan tersebut menjadi krusial karena menunjukkan bahwa persahabatan mereka tidak runtuh ketika menghadapi masalah besar. Meskipun muncul perbedaan pendapat mengenai langkah yang harus diambil, mereka tetap memilih untuk menghadapi persoalan tersebut bersama-sama. Persahabatan direpresentasikan sebagai hubungan yang memberikan rasa tanggung jawab kolektif, di mana setiap anggota kelompok merasa memiliki keterlibatan terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Konflik kemudian berkembang pada adegan 28 dengan durasi 00.32.25–00.33.41 ketika seorang wanita yang merupakan selingkuhan Pak Basuki datang ke rumah hantu untuk mencari keberadaan pria tersebut. Pada saat yang sama, para tokoh sedang berusaha menyembunyikan fakta mengenai kematian Pak Basuki. Adegan ini memperlihatkan kepanikan yang semakin besar karena mereka harus menjaga rahasia kelompok agar tidak diketahui oleh orang lain.

Dalam representasi persahabatan, adegan tersebut menunjukkan adanya loyalitas yang kuat di antara para tokoh. Mereka saling membantu untuk menjaga rahasia yang sama meskipun berada dalam situasi yang penuh risiko. Persahabatan dalam film ini tidak hanya diwujudkan melalui dukungan emosional, tetapi juga melalui kesediaan untuk menghadapi

konsekuensi bersama. Hubungan mereka digambarkan sebagai ikatan yang membuat setiap anggota kelompok merasa memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan sahabatnya.

Tekanan yang mereka alami semakin meningkat ketika keberhasilan usaha rumah hantu mulai membawa perubahan dalam kehidupan mereka. Pada adegan 36 dengan durasi 00.39.45–00.41.24, Bone terlihat mengkhawatirkan masa depannya karena keterbatasan ekonomi yang masih ia hadapi. Meskipun rumah hantu mulai berkembang, persoalan hidup masing-masing tokoh belum sepenuhnya terselesaikan. Adegan ini menunjukkan bahwa di balik berbagai peristiwa yang terjadi, para tokoh tetap merupakan individu yang memiliki beban dan persoalan pribadi.

Representasi persahabatan dalam adegan tersebut terlihat melalui keberadaan kelompok yang menjadi tempat berbagi kecemasan dan harapan. Film memperlihatkan bahwa sahabat tidak selalu harus memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi, tetapi kehadiran mereka dapat menjadi bentuk dukungan emosional yang membantu seseorang menghadapi tekanan hidup. Persahabatan direpresentasikan sebagai ruang sosial yang memungkinkan individu merasa dipahami dan tidak menghadapi kesulitannya sendirian.

Bentuk solidaritas yang lebih nyata ditunjukkan pada adegan 39 dengan durasi 00.42.12–00.44.38. Dalam adegan tersebut, Boris menerima telepon dari ibunya dan kembali berpura-pura menjadi seorang tentara. Mengetahui kondisi tersebut, Bene, Jegel, dan Oki ikut membantu dengan berpura-pura menjadi rekan sesama tentara agar kebohongan Boris tidak terbongkar. Adegan ini memperlihatkan bahwa para tokoh memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap perasaan sahabat mereka.

Persahabatan direpresentasikan sebagai hubungan yang dibangun atas dasar empati dan kesediaan untuk menjaga harga diri sahabat. Teman-teman Boris memahami bahwa identitas yang ditampilkan kepada keluarganya memiliki makna bagi dirinya. Oleh karena itu, mereka memilih membantu daripada menghakimi atau mempermalukannya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa persahabatan dalam film *Agak Laen* dibangun melalui rasa saling memahami kondisi pribadi masing-masing anggota kelompok.

Konflik berikutnya berkembang pada adegan 41 dengan durasi 00.45.04–00.46.10 ketika para tokoh mulai merasakan ketakutan akibat berbagai kejadian mistis yang terjadi di rumah hantu. Mereka meyakini bahwa arwah Pak Basuki mulai mengganggu kehidupan mereka. Situasi tersebut menciptakan suasana yang penuh kepanikan dan ketegangan.

Meskipun demikian, adegan ini justru memperlihatkan salah satu bentuk persahabatan yang paling kuat, yaitu kebersamaan dalam menghadapi rasa takut. Tidak ada tokoh yang memilih meninggalkan kelompok atau menyelamatkan diri sendiri. Mereka tetap bertahan dan menghadapi ancaman tersebut secara bersama-sama. Film menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi ketakutan bersama dapat memperkuat solidaritas karena setiap individu merasa memiliki nasib yang sama.

Tahap pertengahan kemudian memasuki fase yang lebih dinamis ketika rumah hantu mereka mulai viral akibat konten yang dibuat oleh seorang TikTokers pada adegan 42 dengan durasi 00.46.55–00.48.04. Popularitas yang mereka peroleh membawa harapan baru terhadap masa depan usaha mereka. Keberhasilan tersebut kemudian diperkuat pada adegan 44 dan adegan 56 ketika para tokoh mulai menyadari bahwa keberadaan arwah Pak Basuki justru membuat rumah hantu semakin ramai pengunjung dan menghasilkan keuntungan yang besar.

Dalam representasi persahabatan, keberhasilan tersebut tidak ditampilkan sebagai pencapaian individu, melainkan sebagai hasil perjuangan kolektif. Film memperlihatkan bahwa kesuksesan yang diperoleh bersama mampu memperkuat hubungan antarsahabat karena mereka merasakan manfaat dari usaha yang telah dilakukan secara bersama-sama. Persahabatan direpresentasikan sebagai hubungan yang tidak hanya bertahan dalam kesulitan, tetapi juga mampu menikmati keberhasilan secara kolektif.

Namun, perkembangan konflik kembali terjadi ketika para tokoh mengetahui bahwa Pak Basuki yang mereka kubur ternyata merupakan seorang calon legislatif yang sedang dicari banyak orang. Peristiwa tersebut terlihat pada adegan 59 dengan durasi 01.01.16–01.01.28. Berita yang mereka lihat di televisi membuat kepanikan kembali muncul karena rahasia yang selama ini mereka simpan berpotensi terbongkar.

Puncak konflik emosional dalam tahap pertengahan terjadi pada adegan 83 dengan durasi 01.23.25–01.25.05 ketika para tokoh mulai saling menyalahkan atas berbagai masalah yang terjadi. Ketegangan yang selama ini mereka pendam akhirnya meledak menjadi pertengkaran terbuka. Masing-masing tokoh mengungkapkan kekecewaan dan kemarahan terhadap keputusan-keputusan yang telah diambil sebelumnya.

Adegan ini memperlihatkan bahwa persahabatan tidak selalu berjalan dalam keadaan harmonis. Film menunjukkan bahwa hubungan yang dekat sekalipun dapat mengalami konflik ketika berada di bawah tekanan yang besar. Namun, pertengkaran tersebut tidak

menghilangkan makna persahabatan yang telah dibangun sebelumnya. Sebaliknya, konflik tersebut menjadi bentuk ujian terhadap kekuatan hubungan mereka sebagai sahabat.

Maka dari itu, tahap pertengahan dalam film *Agak Laen* berfungsi sebagai bagian yang memperlihatkan kompleksitas hubungan persahabatan dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Persahabatan tidak hanya direpresentasikan melalui solidaritas dan kerja sama, tetapi juga melalui loyalitas, dukungan emosional, kebersamaan dalam menghadapi rasa takut, hingga konflik yang muncul akibat tekanan situasi. Melalui berbagai peristiwa tersebut, film menunjukkan bahwa persahabatan merupakan hubungan sosial yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan tantangan yang dihadapi oleh para tokohnya.

III. 8. 1. 3 Tahap Penutup

Tahap penutup dalam film *Agak Laen* menjadi bagian yang memperlihatkan penyelesaian konflik sekaligus penegasan makna persahabatan yang telah dibangun sejak awal cerita. Pada tahap ini, berbagai masalah yang sebelumnya berusaha disembunyikan oleh Bene, Boris, Jegel, dan Oki mulai menunjukkan konsekuensi yang tidak dapat lagi mereka hindari. Konflik yang telah berkembang sejak pertengahan cerita mencapai puncaknya dan memberikan dampak besar terhadap kehidupan para tokoh. Melalui rangkaian peristiwa tersebut, film memperlihatkan bagaimana persahabatan diuji oleh tekanan, rasa bersalah, serta konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil bersama.

Sebelum memasuki penyelesaian konflik, hubungan persahabatan para tokoh terlebih dahulu mengalami guncangan yang cukup besar. Tekanan akibat rahasia yang mereka simpan selama ini membuat hubungan yang awalnya dipenuhi solidaritas mulai berubah menjadi konflik terbuka. Situasi tersebut terlihat pada adegan 83 dengan durasi 01.23.25–01.25.05 ketika para tokoh saling menyalahkan atas berbagai masalah yang terjadi. Pertengkaran tersebut menunjukkan bahwa beban emosional yang mereka tanggung telah mencapai titik puncak sehingga memengaruhi hubungan interpersonal dalam kelompok.

Konflik tersebut memperlihatkan bahwa persahabatan tidak selalu berjalan secara harmonis. Film menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun melalui kedekatan emosional tetap memiliki kemungkinan mengalami pertentangan ketika berada dalam tekanan yang besar. Rasa takut, kecemasan, dan ketidakpastian membuat masing-masing tokoh meluapkan emosi yang selama ini mereka pendam. Namun demikian, pertengkaran tersebut

tidak menunjukkan berakhirnya hubungan persahabatan mereka. Sebaliknya, konflik tersebut menjadi bagian dari proses yang memperlihatkan kedalaman hubungan yang telah terjalin di antara mereka.

Tahap penutup juga memperlihatkan bahwa seluruh tindakan yang dilakukan para tokoh sejak awal cerita akhirnya membawa konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Keputusan untuk menyembunyikan kematian Pak Basuki yang pada awalnya dianggap sebagai solusi demi melindungi kelompok justru menjadi sumber masalah yang semakin besar. Para tokoh harus menghadapi akibat dari pilihan yang mereka ambil bersama, sehingga persahabatan mereka tidak lagi hanya diuji oleh ketakutan, tetapi juga oleh tanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan.

Dalam representasi persahabatan, film memperlihatkan bahwa hubungan antarsahabat tidak hanya terlihat ketika mereka berhasil atau menikmati kesenangan bersama. Persahabatan juga diuji melalui kesediaan untuk menghadapi konsekuensi dari keputusan yang diambil secara kolektif. Para tokoh tetap terhubung oleh pengalaman yang sama, meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan sebagai akibat dari tindakan mereka sendiri.

Perkembangan menuju penyelesaian konflik kemudian membawa para tokoh pada situasi yang mengubah kehidupan mereka secara signifikan. Berbagai peristiwa yang terjadi akhirnya berujung pada hukuman yang harus mereka jalani. Kondisi tersebut menjadi titik dalam cerita karena menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Film tidak menghadirkan penyelesaian yang sepenuhnya bahagia, tetapi memperlihatkan realitas bahwa kesalahan yang dilakukan tetap harus dipertanggungjawabkan.

Meskipun demikian, film *Agak Laen* tidak mengakhiri cerita dengan kehancuran hubungan persahabatan para tokohnya. Hal tersebut terlihat pada adegan 103 dengan durasi 01.51.18–01.51.40 ketika Bene, Boris, Jegel, dan Oki akhirnya bebas setelah menjalani hukuman selama dua tahun. Dalam adegan tersebut, mereka tampak kembali berkumpul, bercanda, dan tertawa bersama seperti sebelumnya. Tidak terlihat adanya permusuhan atau dendam yang tersisa di antara mereka meskipun telah melewati berbagai konflik dan kesulitan.

Adegan tersebut menjadi bagian yang sangat krusial dalam penelitian ini karena memperlihatkan representasi persahabatan yang paling kuat dalam film. Kebersamaan yang

tetap terjaga setelah berbagai peristiwa menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak dibangun atas dasar keuntungan atau kepentingan sesaat. Sebaliknya, persahabatan mereka terbentuk melalui pengalaman hidup, perjuangan, kegagalan, ketakutan, dan konsekuensi yang mereka hadapi secara bersama-sama.

Film menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang dijalani bersama mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat. Berbagai konflik yang muncul sepanjang cerita tidak menghancurkan hubungan mereka, melainkan menjadi bagian dari perjalanan yang semakin memperkuat persahabatan tersebut. Dengan demikian, persahabatan direpresentasikan sebagai hubungan yang mampu bertahan meskipun menghadapi ujian yang berat.

Tahap penutup juga memperlihatkan bahwa solidaritas yang sebelumnya menjadi kekuatan utama kelompok tetap bertahan hingga akhir cerita. Para tokoh tidak saling meninggalkan ketika menghadapi masalah, tidak saling menjauh setelah menjalani hukuman, dan tetap mempertahankan hubungan yang telah mereka bangun sejak awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa persahabatan dalam film tidak hanya dipahami sebagai kedekatan sosial, tetapi juga sebagai bentuk loyalitas yang mampu bertahan dalam berbagai situasi.

Melalui tahap penutup ini, film *Agak Laen* menyampaikan bahwa persahabatan merupakan hubungan yang bersifat dinamis dan manusiawi. Persahabatan dapat diwarnai oleh kebahagiaan, kerja sama, pengorbanan, konflik, hingga rasa kecewa. Namun, hubungan tersebut tetap dapat bertahan apabila dibangun atas dasar kepercayaan, kesetiaan, dan pengalaman hidup yang dijalani bersama. Film tidak menampilkan persahabatan sebagai hubungan yang sempurna, melainkan sebagai hubungan yang terus berkembang melalui berbagai ujian kehidupan.

III. 8. 2 Aspek Sinematik

Aspek sinematik merupakan unsur teknis dalam film yang digunakan untuk mendukung penyampaian cerita dan makna kepada penonton. Unsur tersebut meliputi *mise en scene*, sinematografi, *editing*, serta tata suara yang saling berkaitan dalam membangun suasana film (Sya'Dian et al., 2021). Dalam film *Agak Laen*, aspek sinematik digunakan untuk memperkuat representasi persahabatan, tekanan ekonomi, konflik kelompok, serta situasi menegangkan yang dialami para tokoh. Penggunaan *setting* pasar malam,

pencahayaan rumah hantu, ekspresi para pemain, hingga pengambilan gambar menjadi elemen dalam membangun dinamika cerita.

III. 8. 2. 1 Mise En Scene

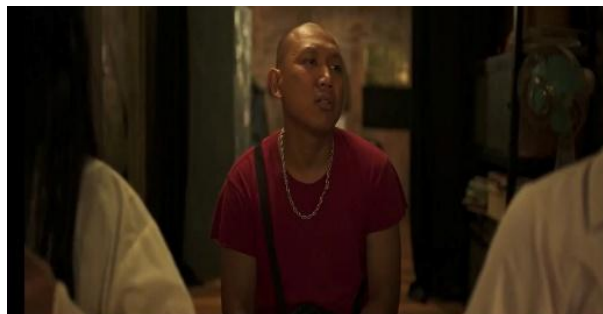
Mise en scene merupakan seluruh unsur visual yang ditampilkan di depan kamera, seperti setting tempat, pencahayaan, kostum, properti, serta gerakan pemain (Prasetyo & Sanjaya, 2024). Dalam film *Agak Laen*, *mise en scene* digunakan untuk memperlihatkan kehidupan sederhana para tokoh sekaligus membangun suasana komedi dan horor dalam cerita.

Setting rumah hantu dan pasar malam menjadi latar utama yang memperlihatkan kondisi sosial ekonomi para tokoh. Rumah hantu yang terlihat sederhana, sempit, dan kurang terawat menggambarkan keterbatasan ekonomi yang mereka alami. Penggunaan pencahayaan redup di dalam rumah hantu juga membantu menciptakan suasana tegang dan misterius, terutama saat konflik mulai berkembang setelah insiden kematian pengunjung.

Kostum para tokoh yang sederhana dan santai juga memperlihatkan identitas mereka sebagai masyarakat kelas bawah yang bekerja di lingkungan hiburan rakyat. Sementara itu, ekspresi dan gestur para pemain banyak digunakan untuk memperkuat unsur persahabatan, kepanikan, hingga konflik emosional yang terjadi di antara mereka.

III. 8. 2. 1. 1 Latar Waktu dan Tindakan Pemain

Berdasarkan 17 aleksia yang dipilih, latar tempat yang paling dominan dalam film *Agak Laen* adalah rumah hantu, area pasar malam, serta beberapa ruang privat yang digunakan para tokoh ketika sedang berdiskusi atau menghadapi konflik bersama. Penggunaan latar tersebut tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya cerita, tetapi juga berfungsi memperlihatkan kondisi sosial, tekanan ekonomi, serta dinamika hubungan persahabatan antar tokoh.





Gambar III-1 Di dalam Rumah Hantu

Pada aleksia 4, latar adegan berada di lingkungan pasar malam (dalam rumah hantu) ketika salah satu tokoh mengungkapkan kesulitan ekonomi yang sedang dialaminya. Situasi tersebut diperlihatkan melalui percakapan mengenai kebutuhan membeli obat untuk ibunya. Dalam adegan ini, tindakan pemain menunjukkan adanya rasa kepedulian dan solidaritas antarsahabat. Gestur tubuh para tokoh tampak santai namun serius ketika membahas persoalan tersebut. Ekspresi wajah mereka memperlihatkan rasa khawatir sekaligus empati terhadap kondisi sahabatnya.

Penggunaan *setting* pasar malam yang sederhana memperkuat gambaran kehidupan ekonomi para tokoh yang serba terbatas. Dialog yang disampaikan dengan gaya bercanda tetapi tetap emosional menjadi ciri khas hubungan persahabatan mereka. Film memperlihatkan bahwa meskipun berada dalam kondisi sulit, para tokoh tetap berusaha saling mendukung satu sama lain.



Gambar III-2 Para pemain sedang menjalankan pekerjaannya

Pada aleksia 8 (00.09.07–00.10.30), latar waktu masih berada pada malam hari ketika para tokoh bekerja di rumah hantu yang tampak sepi. Tindakan pemain didominasi aktivitas rutin mereka sebagai pengelola wahana. Meskipun kondisi usaha sedang mengalami kemunduran, para tokoh tetap menjalankan pekerjaan secara bersama-sama. Ekspresi wajah yang menunjukkan kekecewaan dan kelelahan menjadi penanda bahwa mereka sedang menghadapi tekanan ekonomi. Namun, interaksi yang tetap akrab

memperlihatkan bahwa hubungan persahabatan menjadi alasan mereka bertahan menghadapi situasi tersebut.



Gambar III-3 Oki memberikan ide

Selanjutnya, pada adegan 9 (00.10.37–00.11.40), tindakan pemain memperlihatkan Oki yang berusaha memberikan gagasan kepada kelompok mengenai renovasi rumah hantu. Adegan berlangsung pada malam hari dengan suasana diskusi yang cukup serius. Gestur tubuh Oki yang aktif menjelaskan ide serta perhatian yang diberikan oleh tokoh lain menunjukkan adanya keterbukaan dan kepercayaan dalam hubungan persahabatan mereka. Melalui tindakan tersebut, film memperlihatkan bahwa persahabatan juga dibangun melalui kerja sama dalam mencari solusi terhadap masalah bersama.



Gambar III-4 Oki yang Sedang Membawa Sertifikat Rumahnya

Pada adegan 11, latar berada di rumah hantu yang menjadi tempat utama usaha mereka. Dalam adegan ini, Oki datang membawa sertifikat rumah milik ibunya untuk digadaikan demi biaya renovasi rumah hantu. Tindakan pemain pada adegan tersebut memperlihatkan keseriusan dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Ekspresi wajah para tokoh terlihat terkejut sekaligus tersentuh atas pengorbanan yang dilakukan Oki.

Mise en scene pada adegan ini menggunakan suasana rumah hantu yang tampak sepi dan kurang terawat untuk memperlihatkan kondisi usaha mereka yang sedang terpuruk. Penggunaan pencahayaan yang agak redup juga memperkuat suasana penuh tekanan akibat masalah ekonomi yang mereka alami. Melalui tindakan pemain, film memperlihatkan bahwa persahabatan dalam kelompok mereka dibangun melalui rasa percaya dan pengorbanan bersama.



Gambar III-5 Perancangan renovasi rumah hantu

Aleksia 13 (00.19.25–00.20.29) menampilkan proses renovasi rumah hantu yang dilakukan secara bersama-sama. Latar waktu yang digunakan menunjukkan aktivitas kerja kelompok yang berlangsung dalam suasana produktif. Tindakan pemain berupa berdiskusi, mengukur ruangan, serta mempersiapkan berbagai perlengkapan renovasi memperlihatkan kerja sama yang erat di antara para tokoh. Melalui tindakan tersebut, film menggambarkan persahabatan sebagai hubungan yang diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar kedekatan emosional.



Gambar III-6 Insiden Kematian Pengunjung

Pada aleksia 25, suasana mulai berubah menjadi lebih tegang setelah terjadinya insiden kematian pengunjung di rumah hantu. Latar tempat masih berada di area rumah hantu, tetapi atmosfer yang dibangun jauh lebih serius dibandingkan adegan sebelumnya. Para tokoh terlihat berdiskusi dengan ekspresi panik dan kebingungan ketika mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Tindakan pemain pada adegan ini menjadi elemen dalam membangun ketegangan cerita. Gestur tubuh yang gelisah, nada bicara yang cepat, serta ekspresi takut

memperlihatkan tekanan emosional yang dirasakan para tokoh. Penggunaan *close-up shot* pada wajah pemain juga membantu memperjelas rasa panik dan ketidakpastian dalam kelompok tersebut.



Gambar III-7 Seorang wanita memasuki rumah hantu secara tiba-tiba

Pada aleksia 28 (00.32.25–00.33.41), tindakan pemain memperlihatkan kepanikan kolektif ketika seorang wanita datang mencari Pak Basuki. Para tokoh berusaha mengalihkan perhatian wanita tersebut sambil menyembunyikan rahasia yang mereka miliki. Gestur tubuh yang gugup serta ekspresi takut memperlihatkan tekanan yang mereka rasakan. Namun, tindakan mereka yang saling membantu menunjukkan adanya loyalitas dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok.



Gambar III-8 Bone dan kekasihnya

Aleksia 36 (00.39.45–00.41.24) berlangsung di pasar malam ketika Bone berbicara dengan kekasihnya mengenai biaya pernikahan. Tindakan pemain pada adegan ini lebih menonjolkan ekspresi cemas dan terbebani oleh persoalan ekonomi. Meskipun fokus adegan berada pada masalah pribadi Bone, film tetap memperlihatkan bahwa kehidupan para tokoh tidak dapat dipisahkan dari dukungan sosial yang mereka peroleh melalui persahabatan.



Gambar III-9 Adegan Berpura-pura Menjadi Tentara

Sementara itu, pada adegan 39, tindakan pemain lebih banyak digunakan untuk memperlihatkan solidaritas kelompok dalam mendukung Boris yang sedang berbohong kepada ibunya mengenai pekerjaannya sebagai tentara. Dalam adegan ini, para tokoh bersama-sama berpura-pura menjadi tentara demi menjaga kebohongan Boris tetap terlihat meyakinkan.

Ekspresi wajah mereka tampak berlebihan dan humoris, tetapi di balik hal tersebut terdapat makna tentang loyalitas dan dukungan emosional dalam persahabatan. Film menunjukkan bahwa mereka rela membantu sahabatnya mempertahankan harga diri di hadapan keluarga.



Gambar III-10 Arwah Pengunjung yang Meninggal Bergentayangan

Pada adegan 41, penggunaan latar rumah hantu kembali dimanfaatkan untuk membangun suasana takut dan mencekam ketika para tokoh mulai percaya bahwa arwah pengunjung yang meninggal menghantui tempat tersebut. Pencahayaan yang gelap, penggunaan efek suara menyeramkan, serta ruang rumah hantu yang sempit memperkuat atmosfer horor dalam adegan ini.

Tindakan pemain memperlihatkan kepanikan kolektif yang dialami kelompok. Para tokoh terlihat saling mendekat dan tetap bersama ketika menghadapi rasa takut tersebut. Gestur tubuh yang tegang dan ekspresi terkejut menunjukkan bahwa ancaman yang mereka hadapi justru mempererat hubungan emosional di antara mereka.



Gambar III-11 Tiktokers datang mengunjungi rumah hantu

Pada aleksia 42 (00.46.55–00.48.04), tindakan pemain lebih banyak menunjukkan rasa penasaran dan keterkejutan ketika rumah hantu mereka mulai viral melalui media sosial. Ekspresi antusias dan kebahagiaan yang muncul menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut dirasakan secara kolektif. Film memperlihatkan bahwa kesuksesan menjadi pengalaman yang mempererat hubungan persahabatan mereka.



Hal serupa terlihat pada aleksia 44 (00.49.52–00.50.48), ketika para tokoh mulai menyadari bahwa gangguan arwah Pak Basuki justru membawa keuntungan bagi usaha mereka. Tindakan pemain menunjukkan adanya diskusi dan kesepakatan bersama untuk memanfaatkan situasi tersebut. Persahabatan direpresentasikan melalui kepercayaan yang memungkinkan mereka mengambil keputusan secara kolektif.



Gambar III-12 Jegel memancing kemarahan arwah Pak Basuki

Pada aleksia 46 (00.55.25–00.55.46), tindakan Jegel yang sengaja memancing kemarahan arwah Pak Basuki dilakukan demi kepentingan kelompok. Meskipun tindakan tersebut berisiko, para tokoh mendukung rencana tersebut karena bertujuan mempertahankan keberhasilan usaha mereka. Adegan ini memperlihatkan bentuk loyalitas yang muncul dalam hubungan persahabatan.



Gambar III-13 Mereka mampu meraup banyak keuntungan

Aleksia 56 menunjukkan keberhasilan rumah hantu yang mulai ramai pengunjung. Tindakan pemain didominasi ekspresi bahagia dan rasa puas terhadap hasil perjuangan mereka. Film memperlihatkan bahwa keberhasilan tersebut menjadi hasil yang dinikmati bersama sehingga memperkuat ikatan persahabatan di antara para tokoh.



Gambar III-14 Munculnya berita Pak Basuki di Televisi

Sementara itu, pada aleksia 59 (01.01.16–01.01.28), ekspresi terkejut dan panik kembali muncul ketika para tokoh mengetahui bahwa Pak Basuki merupakan calon legislatif yang sedang dicari banyak orang. Tindakan pemain menunjukkan adanya kecemasan yang dirasakan secara kolektif. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka tetap menghadapi masalah sebagai satu kelompok.





Gambar III-15 Konflik Puncak

Kemudian, pada aleksia 83 sebagai bagian konflik puncak, tindakan pemain memperlihatkan perubahan dinamika hubungan persahabatan menjadi lebih emosional dan penuh pertentangan. Dalam adegan ini, para tokoh mulai saling menyalahkan akibat tekanan masalah yang terus berkembang. Ekspresi marah, nada bicara tinggi, serta gerakan tubuh yang agresif memperlihatkan bahwa hubungan mereka sedang berada pada titik paling rapuh.

Penggunaan latar yang lebih sempit dan suasana yang terasa sesak membantu memperkuat ketegangan dalam adegan tersebut. Kamera beberapa kali menyorot wajah para tokoh secara *close-up* untuk menunjukkan emosi kecewa dan frustrasi yang mereka rasakan. Meskipun dipenuhi pertengkaran, film tetap memperlihatkan bahwa konflik tersebut muncul karena adanya tekanan situasi, bukan karena hilangnya rasa persahabatan di antara mereka.



Gambar III-16 Bebas dari penjara

Akhirnya, pada aleksia 103 (01.51.18–01.51.40), tindakan pemain kembali menunjukkan suasana hangat dan penuh keakraban setelah mereka bebas dari penjara. Para tokoh terlihat saling bercanda, tertawa, dan berkumpul bersama seperti sebelumnya. Ekspresi bahagia yang ditampilkan menunjukkan bahwa berbagai konflik dan konsekuensi yang mereka hadapi tidak mampu menghancurkan persahabatan mereka. Adegan ini menjadi penegasan bahwa persahabatan dalam film *Agak Laen* direpresentasikan sebagai hubungan yang mampu bertahan menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Melalui penggunaan latar tempat, pencahayaan, serta tindakan pemain, film *Agak Laen* berhasil membangun suasana yang mendukung representasi persahabatan dan

solidaritas sosial dalam cerita. *Mise en scene* tidak hanya digunakan sebagai elemen visual semata, tetapi juga menjadi sarana untuk memperlihatkan perkembangan hubungan antar tokoh, mulai dari kebersamaan, pengorbanan, rasa takut, hingga konflik emosional yang muncul akibat tekanan hidup.

III. 8. 2. 1. 2 Penampilan

Aspek penampilan dalam film berkaitan dengan penggunaan kostum, tata rias, gaya rambut, serta ekspresi visual tokoh yang membantu membangun karakter dalam cerita (Kusuma, 2022). Penampilan tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi tanda yang menunjukkan latar sosial, kondisi emosional, dan perubahan perilaku tokoh sepanjang alur film. Dalam film *Agak Laen*, penampilan para tokoh digunakan untuk memperlihatkan kehidupan sederhana mereka sebagai kelompok sahabat yang bekerja di rumah hantu pasar malam sekaligus menggambarkan perkembangan konflik yang mereka alami.



Gambar III-17 Kostum Tokoh yang Sederhana

Pada awal cerita, Bene, Boris, Jegel, dan Oki lebih sering ditampilkan menggunakan pakaian santai dan sederhana yang mencerminkan kehidupan masyarakat kelas bawah. Kostum yang digunakan didominasi kaos, jaket biasa, celana sederhana, serta atribut kerja rumah hantu yang tidak terlalu rapi. Penggunaan kostum tersebut memperkuat identitas mereka sebagai pekerja hiburan rakyat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi.

Penampilan masing-masing tokoh juga disesuaikan dengan karakter yang diperankan. Boris misalnya, tampil dengan gaya yang lebih percaya diri dan sering mencoba terlihat meyakinkan di hadapan orang lain, terutama ketika berpura-pura menjadi tentara di depan ibunya. Sementara itu, Jegel dan Bene lebih sering diperlihatkan dengan penampilan santai dan ekspresi humoris yang mendukung unsur komedi dalam film.

Pada adegan 4 dan 11, penampilan para tokoh masih terlihat sederhana dan belum mengalami banyak perubahan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa mereka masih berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Pakaian yang digunakan tampak biasa dan tidak

mencolok, sesuai dengan kehidupan mereka yang serba terbatas. Namun, ekspresi dan cara para tokoh membawa diri mulai memperlihatkan adanya kedekatan emosional dalam kelompok persahabatan mereka.

Pada aleksia 13 (00.19.25–00.20.29), penampilan para tokoh mulai disesuaikan dengan aktivitas renovasi rumah hantu yang mereka lakukan bersama. Kostum kerja yang sederhana dan praktis memperlihatkan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembangunan usaha tersebut. Penampilan yang seragam sebagai pekerja menunjukkan adanya kesetaraan dalam kelompok. Tidak ada tokoh yang ditempatkan lebih tinggi dari yang lain, sehingga hubungan persahabatan direpresentasikan sebagai hubungan yang dilandasi kerja sama dan tujuan bersama.



Gambar III-18 Karakter Tampil Percaya Diri dan Semangat

Perubahan penampilan mulai terlihat ketika rumah hantu mereka berhasil menarik perhatian pengunjung setelah renovasi dilakukan. Pada beberapa adegan, para tokoh tampak lebih percaya diri dan bersemangat karena usaha mereka mulai berkembang. Meskipun kostum yang digunakan tetap sederhana, perubahan ekspresi wajah dan gestur tubuh menunjukkan adanya peningkatan rasa optimis dalam diri mereka.



Gambar III-19 Kebohongan di Hadapan Ibu Boris

Pada aleksia 39, aspek penampilan menjadi elemen krusial ketika Boris dan teman-temannya melakukan penyamaran sebagai tentara. Dalam adegan tersebut, atribut dan gaya berpakaian digunakan untuk membangun kebohongan di hadapan ibu Boris. Penampilan para tokoh yang dibuat menyerupai tentara menjadi simbol bagaimana identitas sosial dapat dibentuk melalui visual dan perilaku. Adegan ini juga memperlihatkan bahwa penampilan

dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan harga diri dan citra diri seseorang di lingkungan sosialnya.

Sementara itu, pada aleksia 41 dan 83, perubahan penampilan lebih terlihat melalui ekspresi wajah dan kondisi fisik para tokoh. Ketika konflik semakin besar dan tekanan mulai memengaruhi hubungan mereka, wajah para tokoh tampak lebih tegang, lelah, dan penuh kecemasan. Gestur tubuh yang sebelumnya santai mulai berubah menjadi lebih emosional dan agresif, terutama saat mereka saling menyalahkan akibat masalah yang terjadi.

Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak berlangsung hingga akhir cerita. Pada aleksia 103 (01.51.18–01.51.40), setelah bebas dari penjara, para tokoh kembali tampil dengan penampilan yang sederhana seperti pada awal film. Namun, ekspresi wajah mereka menunjukkan kebahagiaan, kelegaan, dan kehangatan yang menandakan pulihnya hubungan persahabatan di antara mereka. Tawa dan candaan yang kembali muncul memperlihatkan bahwa berbagai konflik yang mereka alami tidak mampu menghancurkan ikatan persahabatan yang telah dibangun selama bertahun-tahun.

Film memperlihatkan bahwa tekanan psikologis yang dialami para tokoh tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui perubahan penampilan visual mereka. Ekspresi marah, takut, panik, hingga frustrasi menjadi bagian dalam membangun emosi cerita. Dengan demikian, penampilan dalam film *Agak Laen* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi sarana untuk memperlihatkan perkembangan hubungan persahabatan, kondisi sosial, serta konflik emosional yang dialami para tokoh sepanjang cerita.

III. 8. 2. 2 Aspek Sinematografi

Sinematografi merupakan elemen visual dalam film yang berkaitan dengan teknik pengambilan gambar, sudut kamera, komposisi frame, pencahayaan, serta pergerakan kamera untuk mendukung penyampaian cerita (Rahmadina et al., 2025). Melalui aspek sinematografi, sebuah film dapat membangun suasana tertentu sekaligus memperkuat emosi yang dirasakan tokoh dalam adegan. Dalam film *Agak Laen*, teknik sinematografi digunakan untuk mendukung perpaduan unsur komedi, horor, dan drama persahabatan yang menjadi inti cerita.

Film *Agak Laen* memanfaatkan berbagai jenis *shot* seperti *medium shot*, *close-up*, *long shot*, dan *group shot* untuk memperlihatkan hubungan antar tokoh serta perkembangan

konflik yang terjadi. Penggunaan sudut pengambilan gambar dan pergerakan kamera juga membantu membangun suasana tegang maupun humor dalam beberapa adegan.



Gambar III-20 Teknik *Medium Shot*

Pada sebagian besar adegan yang dianalisis, *medium shot* menjadi teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini dipakai untuk memperlihatkan ekspresi wajah sekaligus interaksi antar tokoh dalam kelompok persahabatan mereka. *Medium shot* banyak terlihat pada adegan diskusi, percakapan santai, maupun pertengkaran antarteman. Penggunaan teknik ini membuat penonton dapat memahami emosi tokoh sekaligus melihat dinamika hubungan sosial yang terjadi dalam kelompok.

Dalam beberapa adegan, kamera menggunakan sudut *eye level* untuk memberikan kesan realistis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sudut ini membuat penonton seolah berada di posisi yang sama dengan para tokoh sehingga interaksi yang ditampilkan terasa lebih natural. Teknik tersebut banyak digunakan saat para tokoh berdiskusi mengenai masalah ekonomi maupun ketika mereka mencari solusi atas konflik yang sedang dihadapi.



Gambar III-21 Teknik *Close Up*

Pada adegan 25, teknik *close-up* digunakan untuk memperlihatkan kepanikan para tokoh setelah insiden kematian pengunjung di rumah hantu. Kamera beberapa kali menyorot detail ekspresi wajah yang tegang, takut, dan bingung ketika mereka membahas keputusan yang harus diambil. Penggunaan *close-up* membantu memperkuat tekanan emosional yang dialami kelompok pada saat konflik mulai berkembang.



Gambar III-22 Teknik *Long Shot*

Film juga menggunakan *long shot* untuk memperlihatkan kondisi rumah hantu dan area pasar malam sebagai latar utama cerita. Teknik ini membantu memperlihatkan lingkungan tempat para tokoh bekerja sekaligus menggambarkan suasana pasar malam yang menjadi ruang sosial mereka. Dalam beberapa adegan, *long shot* juga digunakan untuk menunjukkan posisi para tokoh yang tampak kecil di tengah lingkungan yang luas, sehingga memperkuat kesan bahwa mereka hanyalah kelompok masyarakat biasa yang sedang berjuang menghadapi tekanan hidup.



Gambar III-23 Teknik *Group Shot*

Film juga memanfaatkan *group shot* untuk menekankan hubungan kebersamaan antar tokoh. Dalam banyak adegan, keempat sahabat diperlihatkan berada dalam satu frame yang sama. Komposisi visual tersebut memperkuat representasi persahabatan dan solidaritas kelompok yang menjadi fokus utama film. Namun ketika konflik mulai memuncak, komposisi frame perlahan berubah dengan jarak antar tokoh yang terlihat lebih renggang. Hal tersebut menjadi simbol visual bahwa hubungan mereka mulai mengalami ketegangan.

Penggunaan pencahayaan juga berperan dalam membangun suasana film. Adegan di rumah hantu umumnya menggunakan pencahayaan redup dengan dominasi warna gelap untuk menciptakan atmosfer horor dan misterius. Sementara itu, adegan percakapan santai antartokoh menggunakan pencahayaan yang lebih terang agar suasana komedi dan kehangatan persahabatan tetap terasa.

Melalui teknik pengambilan gambar, sudut kamera, komposisi visual, serta pergerakan kamera, film *Agak Laen* berhasil membangun suasana yang mendukung representasi persahabatan, ketakutan, dan tekanan sosial dalam cerita. Aspek sinematografi dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur visual, tetapi juga menjadi media untuk memperlihatkan perkembangan hubungan antar tokoh serta perubahan emosi yang mereka alami sepanjang alur cerita.

III. 8. 2. 3 Aspek *Editing* dan Suar

Editing dan tata suara merupakan bagian dalam film yang membantu membangun alur cerita, ritme adegan, serta suasana emosional yang dirasakan penonton. *Editing* berfungsi menghubungkan setiap gambar agar cerita tersusun secara utuh dan mudah dipahami, sedangkan unsur suara digunakan untuk memperkuat atmosfer dalam adegan (Hidayatulloh, 2025). Dalam film *Agak Laen*, penggunaan *editing* dan audio dibuat cukup dinamis untuk mendukung perpaduan unsur komedi, horor, dan drama persahabatan yang menjadi ciri utama film ini.

Berdasarkan 17 leksia yang dianalisis, teknik *editing* yang paling dominan digunakan ialah *straight cut* atau perpindahan langsung antarshot tanpa efek transisi tambahan. Teknik tersebut membuat alur film terasa cepat, ringan, dan sesuai dengan gaya komedi yang dibangun sepanjang cerita. Perpindahan gambar yang sederhana juga membantu penonton tetap fokus pada dialog serta interaksi antar tokoh.

Pada aleksia 4 (00.04.06–00.04.30), *editing* digunakan untuk memperlihatkan percakapan antara tokoh yang membutuhkan bantuan membeli obat untuk ibunya dengan sahabat-sahabatnya. Perpindahan gambar dilakukan secara bergantian antara tokoh yang berbicara dan tokoh yang mendengarkan. Teknik ini membantu memperlihatkan reaksi emosional masing-masing karakter, terutama rasa cemas, peduli, dan empati yang muncul dalam kelompok tersebut. Ritme *editing* dibuat cukup lambat sehingga percakapan terasa natural dan makna solidaritas dalam persahabatan dapat tersampaikan dengan baik.

Pada aleksia 8 (00.09.07–00.10.30), *editing* menampilkan kondisi rumah hantu yang sepi melalui perpaduan beberapa shot yang memperlihatkan aktivitas para tokoh ketika bekerja. Perpindahan gambar yang tidak terlalu cepat memberikan kesempatan kepada penonton untuk memahami kondisi usaha mereka yang sedang mengalami kesulitan. Tata suara dalam adegan ini didominasi suara lingkungan pasar malam yang tidak terlalu ramai sehingga memperkuat kesan bahwa rumah hantu tersebut kurang diminati pengunjung. Suara-suara tersebut menjadi tanda yang memperlihatkan tekanan ekonomi yang sedang dihadapi kelompok sahabat tersebut.

Teknik *editing* yang serupa terlihat pada aleksia 9 (00.10.37–00.11.40) ketika Oki mengusulkan renovasi rumah hantu. Perpindahan shot dilakukan antara wajah Oki yang sedang menjelaskan ide dan reaksi teman-temannya yang mendengarkan. Pola *editing* ini memperlihatkan adanya komunikasi dan kerja sama dalam kelompok. Tata suara dalam adegan didominasi dialog yang menjadi sarana utama penyampaian gagasan. Melalui percakapan tersebut, film menunjukkan bahwa persahabatan dibangun melalui keterbukaan dan diskusi bersama dalam menghadapi masalah.

Pada aleksia 11 (00.14.51–00.15.41), *editing* berfungsi memperkuat suasana emosional ketika Oki membawa sertifikat rumah milik ibunya. Penggunaan close-up pada wajah Oki dan reaksi sahabat-sahabatnya membantu memperlihatkan makna pengorbanan yang terjadi dalam adegan tersebut. Tata suara cenderung lebih tenang dibandingkan adegan komedi lainnya. Tidak banyak suara latar yang digunakan sehingga perhatian penonton terfokus pada dialog dan ekspresi para tokoh. Situasi ini memperkuat representasi persahabatan yang dibangun melalui rasa percaya dan pengorbanan.

Pada aleksia 13 (00.19.25–00.20.29), ritme *editing* menjadi lebih dinamis untuk memperlihatkan proses renovasi rumah hantu yang dilakukan secara bersama-sama. Perpindahan gambar antara aktivitas mengukur ruangan, berdiskusi, dan bekerja menunjukkan adanya kerja sama kelompok. Suara yang terdengar berasal dari aktivitas renovasi seperti suara alat kerja, percakapan, dan interaksi para tokoh. Penggunaan suara diegetik tersebut membuat adegan terasa realistis sekaligus memperlihatkan semangat kolektif dalam mencapai tujuan bersama.

Perubahan signifikan terlihat pada aleksia 25 (00.29.10–00.30.03) setelah terjadinya insiden kematian Pak Basuki. *Editing* dalam adegan ini menggunakan tempo yang lebih cepat dibandingkan adegan sebelumnya. Perpindahan shot yang lebih sering dilakukan

membantu membangun suasana panik dan kebingungan. Kamera bergantian menyorot ekspresi takut dan gelisah dari masing-masing tokoh sehingga ketegangan terasa lebih kuat. Tata suara juga berubah menjadi lebih intens melalui dialog yang cepat, nada bicara yang tinggi, serta berkurangnya unsur humor yang sebelumnya mendominasi film.

Pada aleksia 28 (00.32.25–00.33.41), *editing* digunakan untuk memperlihatkan kepanikan para tokoh ketika harus menghadapi wanita yang mencari Pak Basuki. Perpindahan gambar antara tokoh yang sedang berusaha menutupi rahasia dan wanita yang terus bertanya menciptakan ketegangan sekaligus unsur komedi. Tata suara memanfaatkan dialog yang berlangsung cepat dan penuh improvisasi sehingga memperlihatkan kepanikan yang mereka rasakan. Kombinasi *editing* dan suara tersebut membantu membangun konflik sekaligus mempertahankan nuansa komedi khas film *Agak Laen*.

Pada aleksia 39 (00.42.12–00.44.38), aspek suara menjadi elemen yang sangat menonjol. Ketika Boris menerima telepon dari ibunya, para tokoh berpura-pura menjadi tentara untuk mendukung kebohongan yang dibuat Boris. *Editing* menampilkan reaksi setiap tokoh secara bergantian sehingga memperlihatkan kerja sama yang mereka lakukan. Tata suara dalam adegan ini didominasi dialog dengan nada formal yang dibuat berlebihan untuk menciptakan efek humor. Unsur suara tersebut memperkuat representasi persahabatan melalui tindakan saling mendukung dan menjaga harga diri sahabat.

Pada aleksia 41 (00.45.04–00.46.10), *editing* dan suara bekerja bersama untuk membangun suasana horor. Perpindahan gambar dilakukan secara cepat ketika para tokoh mulai mengalami gangguan mistis di rumah hantu. Penggunaan close-up pada wajah yang ketakutan serta sudut pengambilan gambar yang sempit memperkuat rasa mencekam. Tata suara memanfaatkan efek suara menyeramkan, keheningan mendadak, dan teriakan para tokoh untuk menciptakan suasana tegang. Meskipun demikian, interaksi mereka yang tetap bersama dalam menghadapi ketakutan memperlihatkan kuatnya solidaritas kelompok.

Pada aleksia 42, 44, dan 56, ritme *editing* kembali menjadi lebih ringan ketika rumah hantu mulai viral dan ramai pengunjung. Perpindahan gambar menampilkan reaksi bahagia para tokoh serta aktivitas pengunjung yang semakin ramai. Tata suara didominasi suara keramaian pasar malam, tawa pengunjung, dan percakapan yang lebih santai. Musik latar yang bernuansa ceria digunakan untuk menandai perubahan situasi dari kondisi penuh tekanan menuju keberhasilan yang mereka raih bersama.

Pada aleksia 59 (01.01.16–01.01.28), *editing* digunakan untuk memperlihatkan reaksi terkejut para tokoh ketika mengetahui identitas Pak Basuki yang sebenarnya melalui berita televisi. Perpindahan shot antara layar televisi dan ekspresi wajah para tokoh membantu memperjelas dampak informasi tersebut terhadap kelompok. Tata suara memanfaatkan suara berita televisi sebagai sumber informasi utama yang memicu konflik baru dalam cerita.

Puncak penggunaan *editing* dan suara terlihat pada aleksia 83 (01.23.25–01.25.05) ketika para tokoh terlibat pertengkaran. Ritme *editing* menjadi lebih cepat dengan perpindahan gambar yang menyorot wajah masing-masing tokoh secara bergantian. Teknik tersebut memperlihatkan intensitas konflik yang sedang terjadi. Tata suara didominasi dialog dengan intonasi tinggi, nada marah, dan saling menyalahkan. Tidak banyak musik latar yang digunakan sehingga perhatian penonton terfokus pada konflik emosional yang muncul dalam hubungan persahabatan mereka.

Sebaliknya, pada aleksia 103 (01.51.18–01.51.40), *editing* kembali menggunakan tempo yang lebih tenang. Perpindahan gambar menampilkan para tokoh yang berkumpul, bercanda, dan tertawa setelah bebas dari penjara. Tata suara didominasi dialog ringan dan tawa yang menunjukkan pulihnya hubungan persahabatan mereka. Musik latar yang lebih hangat digunakan untuk memperkuat suasana kebersamaan dan memberikan penutup yang emosional terhadap perjalanan para tokoh.

Melalui penggunaan *editing* yang dinamis dan tata suara yang disesuaikan dengan perkembangan cerita, film *Agak Laen* berhasil membangun suasana yang mendukung representasi persahabatan. *Editing* membantu memperlihatkan perkembangan hubungan para tokoh dari solidaritas, kerja sama, ketakutan, konflik, hingga rekonsiliasi. Sementara itu, tata suara memperkuat emosi yang muncul dalam setiap adegan sehingga makna persahabatan dapat tersampaikan secara lebih mendalam kepada penonton. Dengan demikian, aspek *editing* dan suara tidak hanya berfungsi sebagai unsur teknis film, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun representasi persahabatan yang menjadi fokus utama penelitian ini.

III. 9 Analisis Paradigmatik: 5 Kode Pembacaan Barthes

III. 9. 1 Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik dalam semiotika Roland Barthes berkaitan dengan munculnya teka-teki atau pertanyaan yang sengaja dibangun dalam alur cerita untuk

memunculkan rasa penasaran penonton (Akbar, 2022). Kode ini membuat penonton terus mengikuti perkembangan film karena jawaban atas pertanyaan tersebut tidak langsung diberikan, melainkan diungkap secara bertahap melalui konflik dan tindakan tokoh. Dalam film *Agak Laen*, kode hermeneutik muncul melalui berbagai situasi yang dialami oleh Boris, Oki, Bene, dan Jegel setelah usaha rumah hantu mereka mengalami berbagai masalah hingga terjadinya insiden kematian pengunjung.

Melalui Ke-17 leksia yang dipilih, peneliti menemukan sejumlah pertanyaan yang menjadi pusat rasa penasaran dalam cerita. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya mendorong perkembangan alur film, tetapi juga memperlihatkan hubungan persahabatan, tekanan ekonomi, rasa takut, serta konflik sosial yang dialami para tokoh.

Pada aleksia 4 dengan durasi 00.04.06–00.04.30 muncul pertanyaan, **“Mengapa para tokoh tetap berusaha membantu sahabatnya membeli obat untuk ibunya padahal mereka juga sedang mengalami kesulitan ekonomi?”** Pertanyaan ini muncul ketika salah satu tokoh meminta bantuan kepada teman-temannya dalam kondisi yang sama-sama sulit. Penonton mulai bertanya mengenai alasan di balik kepedulian tersebut.

Jawaban atas pertanyaan tersebut perlahan diperlihatkan melalui hubungan persahabatan yang kuat di antara mereka. Film menunjukkan bahwa para tokoh memiliki pengalaman hidup yang serupa dan menghadapi tekanan ekonomi yang sama. Oleh karena itu, mereka menjadikan persahabatan sebagai sumber dukungan sosial. Bantuan yang diberikan bukan sekadar bentuk kebaikan, melainkan cerminan solidaritas yang tumbuh karena mereka merasa memiliki nasib yang sama.

Pada aleksia 8 dengan durasi 00.09.07–00.10.30 muncul pertanyaan, **“Mengapa mereka masih bertahan mengelola rumah hantu yang jelas-jelas sepi pengunjung?”** Rumah hantu yang mereka kelola terlihat tidak berkembang dan tidak memberikan keuntungan yang memadai. Situasi ini menimbulkan rasa penasaran mengenai alasan mereka tetap mempertahankan usaha tersebut.

Jawaban atas pertanyaan ini terlihat dari kenyataan bahwa rumah hantu merupakan harapan terakhir bagi mereka untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Rumah hantu juga menjadi simbol perjuangan yang mereka bangun bersama sebagai

sahabat. Dengan demikian, keputusan untuk bertahan tidak hanya didorong faktor ekonomi, tetapi juga oleh rasa tanggung jawab terhadap kelompok.

Pada aleksia 9 dengan durasi 00.10.37–00.11.40 muncul pertanyaan, **“Apakah ide renovasi yang diberikan Oki mampu menyelamatkan usaha mereka?”** Pertanyaan ini menjadi krusial karena kondisi rumah hantu sedang mengalami kemunduran dan para tokoh mulai kehilangan harapan.

Film kemudian memperlihatkan bahwa ide tersebut menjadi titik awal perubahan dalam kehidupan mereka. Renovasi bukan hanya sekadar perbaikan fisik rumah hantu, tetapi juga simbol harapan baru yang lahir dari kerja sama dan kepercayaan antarsahabat. Pertanyaan ini mendorong penonton mengikuti perkembangan usaha mereka pada adegan-adegan berikutnya.

Pada aleksia 11 dengan durasi 00.14.51–00.15.41 muncul pertanyaan, **“Mengapa Oki rela mempertaruhkan sertifikat rumah ibunya demi usaha rumah hantu?”** Tindakan tersebut tampak sangat berisiko sehingga menimbulkan rasa penasaran mengenai motivasi yang mendasarinya.

Jawaban atas pertanyaan ini terletak pada loyalitas dan rasa tanggung jawab Oki terhadap kelompoknya. Film memperlihatkan bahwa persahabatan mereka telah berkembang menjadi hubungan yang menyerupai keluarga. Oki tidak hanya memikirkan kepentingannya sendiri, tetapi juga masa depan sahabat-sahabatnya yang bergantung pada usaha tersebut. Dengan demikian, pengorbanan tersebut menjadi simbol kuatnya ikatan persahabatan yang mereka miliki.

Pada aleksia 13 dengan durasi 00.19.25–00.20.29 muncul pertanyaan, **“Apakah kerja sama yang mereka lakukan akan berhasil mengubah nasib kelompok?”** Proses renovasi yang dilakukan bersama menjadi awal munculnya harapan baru sekaligus ketidakpastian mengenai hasil yang akan diperoleh.

Jawaban atas pertanyaan ini mulai terlihat ketika rumah hantu perlahan mengalami perkembangan. Film menunjukkan bahwa keberhasilan yang mereka raih merupakan hasil dari kerja sama dan komitmen bersama, bukan hasil usaha individu semata.

Pada aleksia 25 dengan durasi 00.29.10–00.30.03 muncul pertanyaan yang menjadi pusat konflik film, yaitu **“Mengapa mereka memilih menyembunyikan kematian Pak Basuki daripada melaporkannya kepada pihak berwenang?”**

Pertanyaan ini menjadi teka-teki utama yang mendorong perkembangan cerita selanjutnya.

Film memperlihatkan bahwa keputusan tersebut lahir dari rasa takut dan kepanikan. Mereka khawatir kehilangan pekerjaan, menghadapi masalah hukum, serta menghancurkan usaha yang baru mulai berkembang. Dalam situasi tersebut, loyalitas kelompok lebih dominan dibandingkan pertimbangan moral yang seharusnya mereka ambil.

Pada aleksia 28 dengan durasi 00.32.25–00.33.41 muncul pertanyaan, **“Apakah rahasia yang mereka simpan akan terbongkar?”** Kehadiran wanita yang mencari Pak Basuki membuat ketegangan semakin meningkat dan menimbulkan rasa penasaran mengenai nasib kelompok tersebut.

Film secara bertahap menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang terlibat dalam situasi tersebut, semakin besar pula ancaman terhadap rahasia mereka. Pertanyaan ini terus berkembang hingga menjelang akhir cerita.

Pada aleksia 36 dengan durasi 00.39.45–00.41.24 muncul pertanyaan, **“Apakah keberhasilan rumah hantu mampu menyelesaikan persoalan hidup para tokoh?”** Bone yang masih memikirkan biaya pernikahannya menunjukkan bahwa kesuksesan usaha tidak serta-merta menghilangkan masalah pribadi yang mereka hadapi.

Jawaban atas pertanyaan ini menunjukkan bahwa persoalan hidup setiap individu tetap ada meskipun kondisi ekonomi mulai membaik. Film memperlihatkan bahwa persahabatan menjadi sumber dukungan emosional dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut.

Pada aleksia 39 dengan durasi 00.42.12–00.44.38 muncul pertanyaan, **“Mengapa teman-teman Boris rela membantu mempertahankan kebohongan tentang profesinya?”** Adegan ini menimbulkan rasa penasaran karena seluruh kelompok ikut terlibat dalam kebohongan tersebut.

Jawabannya terletak pada rasa empati dan solidaritas yang mereka miliki. Teman-teman Boris memahami bahwa kebohongan tersebut dilakukan untuk menjaga perasaan ibunya. Oleh karena itu, mereka memilih membantu daripada membiarkan Boris menghadapi situasi tersebut sendirian.

Pada aleksia 41 dengan durasi 00.45.04–00.46.10 muncul pertanyaan, **“Apakah gangguan yang mereka alami benar-benar berasal dari arwah Pak Basuki?”** Film membangun suasana misterius yang membuat penonton terus bertanya mengenai kebenaran kejadian tersebut.

Pertanyaan ini tidak sepenuhnya dijawab secara langsung. Namun, ketakutan para tokoh dapat dimaknai sebagai simbol rasa bersalah yang terus menghantui mereka setelah menyembunyikan kematian Pak Basuki. Dengan demikian, unsur horor dalam film juga berfungsi sebagai representasi konflik psikologis yang mereka alami.

Pada aleksia 42 dan 44 muncul pertanyaan, **“Mengapa rumah hantu justru menjadi semakin sukses setelah muncul gangguan mistis?”** Situasi ini menciptakan paradoks yang menarik karena sesuatu yang menakutkan justru mendatangkan keuntungan bagi para tokoh.

Film memperlihatkan bahwa keberhasilan tersebut muncul karena masyarakat menganggap rumah hantu tersebut benar-benar menyeramkan. Namun, keberhasilan tersebut sekaligus memperbesar risiko terbongkarnya rahasia yang mereka simpan.

Pada aleksia 46 dengan durasi 00.55.25–00.55.46 muncul pertanyaan, **“Sejauh mana mereka akan mempertahankan keberhasilan yang telah diperoleh?”** Tindakan Jegel yang sengaja memancing kemarahan arwah Pak Basuki menunjukkan bahwa mereka mulai mengambil langkah-langkah yang semakin berisiko demi mempertahankan kesuksesan usaha.

Pada aleksia 56 dengan durasi 00.57.28–00.57.37 muncul pertanyaan, **“Apakah keberhasilan ekonomi akhirnya mampu membawa kebahagiaan bagi mereka?”** Film sementara menunjukkan bahwa usaha mereka berhasil, tetapi berbagai konflik yang belum terselesaikan membuat penonton tetap mempertanyakan akhir cerita.

Pertanyaan tersebut mulai terjawab pada aleksia 59 ketika identitas Pak Basuki terungkap melalui berita televisi. Muncul pertanyaan baru, yaitu **“Bagaimana nasib mereka setelah mengetahui bahwa Pak Basuki merupakan calon legislatif yang sedang dicari banyak orang?”** Teka-teki ini menjadi penghubung menuju konflik yang lebih besar.

Puncak kode hermeneutik terlihat pada aleksia 83 dengan durasi 01.23.25–01.25.05 melalui pertanyaan, “**Apakah persahabatan mereka mampu bertahan setelah berbagai konflik dan saling menyalahkan?**” Pertengkaran yang terjadi membuat penonton meragukan kekuatan hubungan mereka sebagai sahabat.

Jawaban atas pertanyaan tersebut akhirnya diberikan pada aleksia 103 dengan durasi 01.51.18–01.51.40 ketika mereka kembali berkumpul setelah bebas dari penjara. Adegan tersebut menjawab seluruh keraguan yang muncul sebelumnya. Meskipun telah melewati berbagai konflik, kesalahan, dan hukuman, hubungan persahabatan mereka tetap bertahan.

Melalui berbagai teka-teki yang dibangun dalam 17 aleksia tersebut, film *Agak Laen* berhasil memanfaatkan kode hermeneutik untuk menjaga rasa penasaran penonton sekaligus memperkuat representasi persahabatan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan perkembangan alur cerita, tetapi juga mengungkap makna yang lebih dalam mengenai solidaritas, loyalitas, pengorbanan, konflik, dan ketahanan hubungan sosial. Dengan demikian, kode hermeneutik dalam film ini menunjukkan bahwa persahabatan merupakan hubungan yang terus diuji oleh berbagai persoalan kehidupan, tetapi tetap mampu bertahan karena adanya rasa percaya dan kebersamaan yang kuat.

III. 9. 2 Kode Proairetik

Kode proairetik dalam semiotika Roland Barthes berkaitan dengan rangkaian tindakan, perilaku, serta peristiwa yang mendorong alur cerita terus bergerak (Budianti, 2020). Kode ini muncul melalui aksi-aksi tertentu yang menimbulkan konsekuensi dan membentuk hubungan sebab-akibat dalam narasi film. Dalam sebuah film, kode proairetik berfungsi membangun ketegangan, konflik, maupun perkembangan cerita sehingga penonton terdorong untuk terus mengikuti setiap kejadian yang berlangsung.

Dalam film *Agak Laen*, kode proairetik terlihat sangat dominan karena alur cerita dibangun melalui serangkaian tindakan spontan yang dilakukan para tokoh. Setiap keputusan yang mereka ambil selalu memunculkan dampak baru dan membuat konflik berkembang semakin kompleks. Melalui Ke-17 leksia yang dianalisis, film memperlihatkan bagaimana tindakan para tokoh dipengaruhi oleh

tekanan ekonomi, loyalitas pertemanan, serta rasa takut terhadap konsekuensi sosial maupun hukum.

Pada aleksia 4 dengan durasi 00.04.06–00.04.30, kode proairetik muncul ketika salah satu tokoh meminta bantuan kepada sahabatnya untuk membeli obat bagi ibunya yang sedang sakit. Tindakan meminta bantuan tersebut menjadi aksi awal yang memperlihatkan adanya hubungan saling bergantung dalam kelompok persahabatan mereka. Respons teman-temannya yang berusaha membantu menunjukkan bahwa solidaritas menjadi bagian krusial dalam hubungan mereka. Tindakan tersebut juga berfungsi memperkenalkan kondisi ekonomi para tokoh yang sedang mengalami kesulitan. Dari adegan ini, penonton mulai memahami bahwa mereka hidup dalam keterbatasan dan harus saling membantu untuk bertahan. Situasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi berbagai tindakan berikutnya yang berhubungan dengan usaha mereka memperbaiki kondisi ekonomi melalui rumah hantu.

Pada aleksia 8 dengan durasi 00.09.07–00.10.30, kode proairetik terlihat melalui aktivitas para tokoh yang tetap bekerja di rumah hantu meskipun tempat tersebut sepi pengunjung. Tindakan mereka mempertahankan usaha tersebut menunjukkan adanya tekad untuk terus berjuang di tengah kondisi yang tidak menguntungkan. Aksi tersebut kemudian memunculkan konsekuensi berupa kesadaran bahwa rumah hantu membutuhkan perubahan agar dapat menarik perhatian masyarakat. Dari tindakan bertahan tersebut, cerita bergerak menuju munculnya ide renovasi yang menjadi langkah dalam perkembangan alur film.

Pada aleksia 9 dengan durasi 00.10.37–00.11.40, tindakan Oki yang mengusulkan renovasi rumah hantu menjadi kode proairetik berikutnya. Usulan tersebut tidak hanya berupa percakapan biasa, tetapi menjadi pemicu perubahan besar dalam cerita. Ide renovasi mendorong para tokoh untuk mengambil langkah nyata demi memperbaiki usaha mereka. Tindakan memberikan solusi tersebut memperlihatkan bahwa persahabatan mereka dibangun melalui kerja sama dalam menghadapi masalah. Dari aksi tersebut, cerita kemudian berkembang menuju proses renovasi dan berbagai peristiwa yang muncul setelahnya.

Pada aleksia 11 dengan durasi 00.14.51–00.15.41, kode proairetik muncul ketika Oki membawa sertifikat rumah milik ibunya untuk dijadikan jaminan renovasi

rumah hantu. Tindakan tersebut menjadi keputusan besar yang memiliki risiko tinggi bagi dirinya dan keluarganya. Aksi tersebut mendorong cerita menuju tahap baru karena renovasi akhirnya dapat dilakukan. Tindakan Oki memperlihatkan bentuk pengorbanan dalam persahabatan. Keputusan yang diambilnya menjadi bukti bahwa ia rela mengambil risiko demi kepentingan kelompok dan masa depan usaha yang mereka jalankan bersama.

Pada alesi 13 dengan durasi 00.19.25–00.20.29, tindakan para tokoh yang mulai melakukan renovasi rumah hantu menjadi rangkaian aksi yang secara langsung mengubah kondisi usaha mereka. Mereka berdiskusi, melakukan pengukuran, dan menyusun konsep rumah hantu yang lebih menarik. Tindakan kolektif tersebut memperlihatkan kerja sama yang kuat dalam kelompok persahabatan mereka. Renovasi menjadi hasil dari keputusan bersama dan menunjukkan bahwa keberhasilan yang nantinya diperoleh tidak berasal dari satu individu, melainkan dari usaha seluruh anggota kelompok.

Pada alesi 25 dengan durasi 00.29.10–00.30.03, kode proairetik berkembang secara signifikan ketika para tokoh berdiskusi mencari solusi setelah insiden kematian Pak Basuki. Aksi berdiskusi tersebut menjadi awal munculnya konflik utama dalam film. Keputusan yang mereka ambil untuk tidak melapor kepada pihak berwenang menjadi tindakan yang membawa konsekuensi besar terhadap seluruh cerita. Dari aksi tersebut muncul berbagai masalah baru yang terus berkembang hingga akhir film. Film memperlihatkan bahwa satu keputusan dapat memengaruhi kehidupan seluruh anggota kelompok.

Pada alesi 28 dengan durasi 00.32.25–00.33.41, tindakan para tokoh yang berusaha menyembunyikan keberadaan jasad Pak Basuki ketika seorang wanita datang mencarinya menjadi bentuk kode proairetik yang memperkuat konflik. Mereka harus berpikir cepat dan bekerja sama agar rahasia yang mereka simpan tidak terbongkar. Aksi tersebut menunjukkan bahwa persahabatan mereka tidak hanya hadir dalam situasi menyenangkan, tetapi juga ketika menghadapi ancaman bersama. Tindakan kolektif tersebut membuat cerita bergerak menuju konflik yang semakin rumit.

Pada alesi 36 dengan durasi 00.39.45–00.41.24, tindakan Bone yang membicarakan rencana pernikahan bersama pacarnya memperlihatkan adanya tujuan

hidup pribadi yang ingin dicapai melalui keberhasilan usaha rumah hantu. Aksi tersebut memberikan gambaran bahwa setiap tokoh memiliki harapan yang bergantung pada keberhasilan usaha mereka. Tindakan tersebut memperluas makna konflik dalam film karena menunjukkan bahwa persoalan ekonomi tidak hanya memengaruhi kelompok, tetapi juga kehidupan pribadi masing-masing tokoh.

Pada aleksia 39 dengan durasi 00.42.12–00.44.38, kode proairetik muncul melalui tindakan para tokoh yang membantu Boris berpura-pura menjadi tentara saat berbicara dengan ibunya. Mereka secara spontan ikut berperan sebagai rekan sesama tentara untuk mendukung kebohongan tersebut. Aksi ini memperlihatkan bentuk solidaritas dan loyalitas dalam persahabatan. Meskipun dibalut unsur komedi, tindakan tersebut menunjukkan bahwa mereka selalu berusaha membantu sahabatnya menjaga harga diri dan hubungan dengan keluarga.

Pada aleksia 41 dengan durasi 00.45.04–00.46.10, tindakan para tokoh yang bertahan bersama ketika mengalami gangguan mistis menjadi kode proairetik yang memperlihatkan reaksi mereka terhadap ancaman baru. Mereka saling memperingatkan, mencari sumber gangguan, dan menghadapi ketakutan secara kolektif. Aksi tersebut memperlihatkan bahwa rasa takut justru mempererat hubungan mereka. Ketika menghadapi ancaman yang sama, para tokoh memilih tetap bersama daripada menghadapi situasi tersebut sendirian.

Pada aleksia 42 dengan durasi 00.46.55–00.48.04, tindakan seorang TikTokers yang membuat konten di rumah hantu menjadi aksi yang mengubah arah cerita. Video yang diunggahnya membuat rumah hantu menjadi viral dan menarik perhatian masyarakat. Konsekuensi dari tindakan tersebut adalah meningkatnya jumlah pengunjung yang datang ke rumah hantu. Keberhasilan tersebut menjadi titik balik yang mengubah kondisi ekonomi para tokoh sekaligus memperbesar konflik yang sedang mereka sembunyikan.

Pada aleksia 44 dengan durasi 00.49.52–00.50.48, para tokoh mengambil tindakan untuk memanfaatkan kemunculan arwah Pak Basuki sebagai daya tarik rumah hantu. Mereka memilih mempertahankan situasi tersebut karena terbukti mendatangkan keuntungan. Tindakan tersebut menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi memengaruhi keputusan yang mereka ambil. Keberhasilan yang diperoleh

dari aksi tersebut kemudian membawa mereka pada konsekuensi yang semakin besar.

Pada aleksia 46 dengan durasi 00.55.25–00.55.46, kode proairetik terlihat ketika Jegel sengaja mengencingi makam Pak Basuki untuk memancing kemunculan arwahnya. Tindakan tersebut dilakukan agar rumah hantu tetap terasa menyeramkan dan menarik pengunjung. Aksi tersebut memperlihatkan bagaimana para tokoh mulai mengambil langkah yang semakin nekat demi mempertahankan kesuksesan usaha mereka. Tindakan tersebut juga menjadi penanda bahwa konflik telah berkembang jauh dari tujuan awal mereka.

Pada aleksia 56 dengan durasi 00.57.28–00.57.37, tindakan para tokoh yang terus mengelola rumah hantu setelah ramai pengunjung menunjukkan hasil dari berbagai keputusan yang telah mereka ambil sebelumnya. Rumah hantu akhirnya menjadi sumber keuntungan yang mereka harapkan. Aksi mempertahankan usaha tersebut memperlihatkan bahwa kerja sama dan perjuangan bersama berhasil membawa perubahan ekonomi bagi kelompok. Namun keberhasilan tersebut tidak serta-merta menghilangkan masalah yang masih mengintai mereka.

Pada aleksia 59 dengan durasi 01.01.16–01.01.28, tindakan para tokoh yang menyaksikan berita mengenai hilangnya Pak Basuki memunculkan konflik baru. Reaksi terkejut mereka menunjukkan bahwa situasi yang selama ini mereka sembunyikan mulai mengarah pada ancaman yang lebih besar. Aksi menerima informasi tersebut menjadi pemicu perkembangan konflik selanjutnya karena para tokoh mulai menyadari besarnya konsekuensi yang harus mereka hadapi.

Pada aleksia 83 dengan durasi 01.23.25–01.25.05, kode proairetik muncul melalui tindakan para tokoh yang saling menyalahkan dan bertengkar. Pertengkaran tersebut menjadi akibat dari tekanan yang terus mereka alami sejak awal konflik. Aksi saling meluapkan emosi memperlihatkan bahwa persahabatan mereka sedang berada dalam kondisi yang rapuh. Namun tindakan tersebut juga menunjukkan bahwa konflik merupakan bagian dari dinamika hubungan sosial yang terbentuk melalui pengalaman hidup bersama.

Pada aleksia 103 dengan durasi 01.51.18–01.51.40, tindakan para tokoh yang kembali berkumpul dan bercanda setelah bebas dari penjara menjadi penutup rangkaian kode proairetik dalam film. Aksi tersebut menunjukkan bahwa meskipun

mereka telah melalui berbagai konflik dan konsekuensi hukum, hubungan persahabatan mereka tetap bertahan.

Melalui rangkaian tindakan yang muncul dalam 17 alesia tersebut, film *Agak Laen* memperlihatkan bagaimana setiap aksi selalu menghasilkan konsekuensi yang memengaruhi perkembangan cerita. Kode proairetik dalam film ini tidak hanya berfungsi menggerakkan alur naratif, tetapi juga memperkuat representasi persahabatan melalui tindakan saling membantu, bekerja sama, berkorban, menghadapi masalah bersama, hingga mempertahankan hubungan di tengah konflik. Dengan demikian, kode proairetik menunjukkan bahwa persahabatan dalam film *Agak Laen* dibangun melalui tindakan nyata yang dilakukan para tokohnya dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

III. 9. 3 Kode Simbolik

Kode simbolik dalam semiotika Roland Barthes digunakan untuk melihat makna-makna tersembunyi yang muncul melalui simbol, pertentangan, maupun representasi tertentu dalam sebuah film (Wati et al., 2023). Kode ini membantu memahami bagaimana suatu objek, tindakan, dialog, atau situasi tidak hanya memiliki arti secara literal, tetapi juga menyimpan makna sosial dan budaya yang lebih mendalam. Dalam film *Agak Laen*, kode simbolik digunakan untuk memperlihatkan persoalan ekonomi, ketakutan sosial, solidaritas pertemanan, serta konflik moral yang dialami para tokohnya setelah terjadinya kematian tidak disengaja di rumah hantu tempat mereka bekerja.

Berdasarkan alesia yang dianalisis, simbol-simbol dalam film muncul melalui rumah hantu, mayat, uang, suasana malam, hingga hubungan pertemanan antar tokoh utama. Simbol-simbol tersebut memperkuat kritik sosial sekaligus membangun nuansa komedi gelap yang menjadi ciri utama film.

Pada alesia 4, 8, 9, 11, dan 13, rumah hantu menjadi simbol yang paling dominan dalam cerita. Secara denotatif, rumah hantu merupakan tempat hiburan di pasar malam yang dikelola oleh Bene, Boris, Jegel, dan Oki. Namun secara konotatif, rumah hantu merepresentasikan perjuangan hidup dan harapan bersama yang dimiliki oleh kelompok sahabat tersebut. Tempat itu menjadi simbol mimpi mereka untuk keluar dari kesulitan ekonomi dan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Rumah hantu juga menjadi simbol persahabatan itu sendiri. Keberadaan tempat tersebut menyatukan keempat tokoh dalam satu tujuan yang sama. Ketika rumah hantu mengalami kegagalan, hubungan mereka ikut diuji. Sebaliknya, ketika rumah hantu mulai berkembang, harapan dan optimisme mereka juga ikut tumbuh. Dengan demikian, rumah hantu tidak hanya menjadi tempat usaha, tetapi juga simbol kebersamaan yang dibangun melalui perjuangan kolektif.

Pada aleksia 11, sertifikat rumah milik ibu Oki memiliki makna simbolik yang kuat. Secara fisik, sertifikat tersebut hanyalah dokumen kepemilikan rumah. Namun secara simbolik, benda tersebut merepresentasikan pengorbanan, kepercayaan, dan loyalitas dalam persahabatan. Oki rela mempertaruhkan aset keluarganya demi membantu usaha yang dijalankan bersama sahabat-sahabatnya.

Tindakan tersebut menunjukkan bahwa persahabatan dalam film tidak dibangun hanya melalui kata-kata, tetapi melalui pengorbanan nyata. Sertifikat rumah menjadi simbol kesediaan seseorang menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Film memperlihatkan bahwa solidaritas sering kali menuntut keberanian untuk mengambil risiko demi orang-orang yang dianggap krusial dalam kehidupan.

Pada aleksia 25 dan 28, jasad Pak Basuki menjadi simbol rasa bersalah dan beban moral yang harus ditanggung bersama oleh para tokoh. Secara denotatif, jasad tersebut merupakan tubuh seseorang yang meninggal akibat serangan jantung. Namun secara simbolik, keberadaan jasad tersebut merepresentasikan konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil. Jasad Pak Basuki terus menjadi sumber ketakutan dan tekanan psikologis bagi kelompok tersebut. Keberadaannya mengingatkan mereka pada kesalahan yang telah dilakukan dan rahasia yang harus dijaga bersama. Dalam persahabatan, simbol ini menunjukkan bahwa hubungan sosial tidak hanya dibangun melalui kebahagiaan, tetapi juga melalui beban dan tanggung jawab yang dipikul secara kolektif.

Pada aleksia 36, biaya pernikahan yang dipikirkan Bone menjadi simbol harapan masa depan. Secara denotatif, biaya tersebut berkaitan dengan kebutuhan finansial untuk melangsungkan pernikahan. Namun secara simbolik, hal itu merepresentasikan impian hidup yang ingin dicapai oleh setiap individu dalam

kelompok. Film memperlihatkan bahwa perjuangan ekonomi yang mereka lakukan bukan semata-mata untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk mewujudkan cita-cita pribadi masing-masing. Simbol ini menunjukkan bahwa persahabatan menjadi sarana yang membantu individu mendekati harapan dan tujuan hidupnya.

Pada aleksia 39, seragam tentara dan identitas tentara yang diperankan Boris menjadi simbol status sosial dan harga diri. Secara denotatif, seragam tersebut hanya digunakan sebagai bagian dari penyamaran ketika berbicara dengan ibunya. Namun secara simbolik, seragam itu merepresentasikan keinginan Boris untuk memperoleh pengakuan sosial dan kebanggaan dari keluarganya. Dalam persahabatan, tindakan teman-temannya yang ikut mendukung kebohongan tersebut menunjukkan bahwa sahabat sering kali menjadi pelindung identitas sosial seseorang. Mereka membantu Boris mempertahankan citra dirinya di hadapan keluarga. Simbol ini memperlihatkan bahwa persahabatan tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga dukungan emosional dan psikologis.

Pada aleksia 41, 42, 44, dan 46, arwah Pak Basuki menjadi simbol yang sangat krusial dalam film. Secara denotatif, arwah tersebut merupakan unsur horor yang muncul setelah kematian Pak Basuki. Namun secara simbolik, arwah tersebut merepresentasikan rasa bersalah, ketakutan, dan konsekuensi moral yang terus menghantui para tokoh. Arwah tersebut selalu muncul ketika para tokoh berusaha menikmati keberhasilan yang mereka raih. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan yang disembunyikan tidak pernah benar-benar hilang. Dalam perspektif simbolik, arwah Pak Basuki menjadi representasi dari konflik batin yang harus mereka hadapi bersama sebagai kelompok sahabat.

Pada aleksia 42, 44, dan 56, viralitas rumah hantu menjadi simbol masyarakat modern yang mudah tertarik pada sensasi. Rumah hantu yang sebelumnya sepi justru menjadi ramai setelah muncul cerita mistis yang beredar di media sosial. Situasi ini menunjukkan bagaimana ketakutan dan tragedi dapat berubah menjadi komoditas yang mendatangkan keuntungan. Di sisi lain, keberhasilan tersebut juga menjadi simbol ironi. Sesuatu yang awalnya menjadi sumber masalah justru berubah menjadi sumber keuntungan. Film memperlihatkan bahwa keberhasilan ekonomi yang diperoleh melalui cara yang tidak benar akan selalu dibayangi oleh konsekuensi moral yang belum terselesaikan.

Pada aleksia 56, keramaian pengunjung menjadi simbol keberhasilan dan harapan baru bagi para tokoh. Ramainya rumah hantu menunjukkan bahwa perjuangan mereka akhirnya membuahkan hasil. Namun simbol tersebut juga memiliki makna ganda karena keberhasilan yang mereka nikmati dibangun di atas rahasia yang terus mereka sembunyikan. Kontradiksi tersebut menjadi salah satu simbol utama dalam film. Persahabatan mereka menghasilkan keberhasilan ekonomi, tetapi pada saat yang sama membawa mereka semakin jauh ke dalam konflik yang lebih besar.

Pada aleksia 59, berita televisi mengenai hilangnya Pak Basuki menjadi simbol hadirnya realitas yang tidak dapat lagi mereka hindari. Selama ini para tokoh berusaha mengontrol situasi melalui berbagai kebohongan dan tindakan yang mereka lakukan. Namun kemunculan berita tersebut menunjukkan bahwa kebenaran pada akhirnya akan muncul ke permukaan. Televisi dalam adegan ini menjadi simbol dunia luar yang perlahan masuk ke dalam ruang rahasia yang selama ini mereka bangun bersama. Simbol tersebut menandai mulai runtuhnya kontrol yang dimiliki kelompok terhadap masalah mereka.

Pada aleksia 83, pertengkaran antarsahabat menjadi simbol rapuhnya hubungan manusia ketika berada dalam tekanan yang berkepanjangan. Secara denotatif, adegan tersebut hanya memperlihatkan perdebatan dan saling menyalahkan. Namun secara simbolik, konflik tersebut menunjukkan pertentangan antara loyalitas dan kepentingan pribadi. Film memperlihatkan bahwa persahabatan tidak selalu identik dengan keharmonisan. Justru dalam konflik itulah terlihat seberapa kuat hubungan yang telah dibangun. Pertengkaran menjadi simbol ujian yang harus dilalui agar hubungan mereka dapat bertahan dan berkembang.

Pada aleksia 103, kebebasan setelah menjalani hukuman penjara menjadi simbol rekonsiliasi dan ketahanan persahabatan. Penjara secara simbolik merepresentasikan konsekuensi dari kesalahan yang mereka lakukan bersama. Sementara kebebasan melambangkan kesempatan untuk memulai kembali kehidupan mereka. Ketika para tokoh kembali bercanda dan tertawa setelah keluar dari penjara, film menunjukkan bahwa persahabatan mereka berhasil melewati berbagai ujian yang sebelumnya mengancam hubungan tersebut. Adegan ini menjadi

simbol bahwa solidaritas yang dibangun melalui pengalaman hidup bersama dapat bertahan meskipun dihadapkan pada konflik dan penderitaan.

Kesimpulannya, kode simbolik dalam 17 adegan film *Agak Laen* memperlihatkan berbagai pertentangan yang membentuk makna cerita, seperti harapan dan ketakutan, keberhasilan dan rasa bersalah, loyalitas dan konflik, serta kebersamaan dan tekanan hidup. Simbol-simbol tersebut memperkuat representasi persahabatan sebagai hubungan sosial yang tidak hanya memberikan dukungan dan kebahagiaan, tetapi juga menuntut pengorbanan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang sulit. Dengan demikian, film *Agak Laen* merepresentasikan persahabatan sebagai bentuk solidaritas yang menjadi kekuatan utama individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

III. 9. 4 Kode Kultural

Kode kultural dalam semiotika Roland Barthes merupakan kode yang berkaitan dengan pengetahuan sosial, kebiasaan masyarakat, nilai budaya, hingga cara pandang yang berkembang dalam kehidupan sosial (Wati et al., 2023). Kode ini muncul melalui berbagai tindakan, dialog, maupun situasi yang dianggap wajar oleh masyarakat karena telah menjadi bagian dari budaya bersama. Dalam film *Agak Laen*, kode kultural terlihat melalui representasi kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah, budaya percaya terhadap hal mistis, solidaritas pertemanan, serta cara masyarakat merespons fenomena viral dan tragedi.

Film ini menampilkan latar kehidupan rakyat kecil yang berusaha bertahan secara ekonomi melalui pekerjaan sederhana di sebuah pasar malam. Kondisi tersebut merepresentasikan realitas sosial masyarakat urban maupun pinggiran yang sering mengalami keterbatasan ekonomi. Rumah hantu yang dikelola para tokoh utama digambarkan sepi pengunjung dan tidak berkembang. Situasi tersebut mencerminkan budaya kerja masyarakat kecil yang harus terus bertahan meskipun penghasilan tidak menentu.

Melalui kondisi itu, film memperlihatkan kode kultural mengenai kerja kolektif dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Empat tokoh utama tetap bekerja bersama dan saling membantu meskipun usaha mereka sering gagal. Kebiasaan saling mendukung antar teman dalam menghadapi kesulitan ekonomi menjadi

representasi budaya solidaritas yang cukup kuat dalam masyarakat. Dalam banyak situasi, mereka menghadapi masalah secara bersama-sama dan tidak meninggalkan satu sama lain ketika konflik mulai membesar.

Kode kultural juga tampak pada cara para tokoh menghadapi masalah dengan humor. Dalam budaya masyarakat Indonesia, humor sering digunakan sebagai mekanisme untuk mengurangi tekanan hidup dan menghadapi situasi sulit. Film memperlihatkan bahwa meskipun para tokoh berada dalam kondisi panik setelah kematian pengunjung di rumah hantu, mereka tetap melontarkan candaan dan tingkah lucu di tengah situasi serius.

Penggunaan humor tersebut bukan hanya berfungsi sebagai unsur hiburan, tetapi juga merepresentasikan budaya masyarakat yang cenderung menghadapi tekanan sosial dengan cara santai dan penuh guyonan. Hal ini menunjukkan bahwa komedi dalam kehidupan sehari-hari sering menjadi alat bertahan ketika seseorang berada dalam kondisi sulit.

Kode kultural dalam film juga terlihat melalui kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis. Setelah muncul kabar bahwa rumah hantu tersebut benar-benar angker karena adanya kematian pengunjung, jumlah pengunjung justru meningkat drastis. Banyak orang datang karena penasaran dengan cerita supranatural yang berkembang di masyarakat.

Fenomena tersebut merepresentasikan budaya masyarakat Indonesia yang masih memiliki ketertarikan tinggi terhadap cerita mistis dan dunia supranatural. Dalam kehidupan sosial, tempat-tempat yang dianggap angker sering kali justru menjadi pusat perhatian publik. Film menggunakan situasi tersebut untuk memperlihatkan bagaimana kepercayaan terhadap hal gaib masih menjadi bagian dari budaya populer masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap isu mistis dalam film juga memperlihatkan bagaimana informasi dapat berkembang tanpa perlu pembuktian yang jelas. Pengunjung lebih tertarik pada cerita yang beredar dibandingkan mencari kebenaran sebenarnya. Situasi ini mencerminkan budaya sosial masyarakat modern yang mudah dipengaruhi isu viral, gosip, dan sensasi publik.

Kode kultural lainnya terlihat pada cara masyarakat memandang kematian. Dalam budaya Indonesia, kematian biasanya diposisikan sebagai peristiwa sakral

yang harus dihormati. Namun dalam film ini, kematian justru berkembang menjadi sumber kepanikan sekaligus peluang ekonomi bagi para tokohnya. Rumah hantu yang awalnya sepi menjadi ramai karena adanya cerita kematian di dalamnya. Film memperlihatkan adanya perubahan cara masyarakat memandang tragedi dalam era modern. Peristiwa yang seharusnya bersifat pribadi dan penuh duka dapat berubah menjadi konsumsi publik dan hiburan sosial. Film menyampaikan kritik terhadap budaya sensasi yang berkembang di masyarakat.

Interaksi antar tokoh dalam film menunjukkan budaya komunikasi khas masyarakat Indonesia yang cenderung informal dan akrab. Percakapan para tokoh dipenuhi candaan, ejekan ringan, serta penggunaan bahasa sehari-hari yang terasa dekat dengan kehidupan masyarakat. Gaya komunikasi tersebut memperkuat kesan realistis dan membuat penonton merasa akrab dengan karakter yang ditampilkan. Penggunaan bahasa informal juga menunjukkan kedekatan hubungan sosial antar tokoh. Meskipun sering bertengkar dan saling menyalahkan, mereka tetap mempertahankan hubungan pertemanan. Hal ini mencerminkan budaya sosial masyarakat Indonesia yang sering membangun keakraban melalui candaan dan interaksi santai.

Kode kultural juga terlihat pada sikap para tokoh yang cenderung menghindari masalah hukum dengan cara menutupi kejadian sebenarnya. Ketika kematian terjadi, mereka memilih menyembunyikan fakta karena takut menghadapi konsekuensi hukum dan sosial. Tindakan tersebut merepresentasikan budaya takut terhadap aparat dan proses hukum yang sering dianggap rumit oleh masyarakat kecil.

Film menunjukkan bahwa ketakutan terhadap hukuman sosial maupun hukum formal dapat membuat seseorang memilih jalan pintas meskipun bertentangan dengan moral. Dalam budaya masyarakat, menjaga keselamatan kelompok sering kali dianggap lebih krusial dibandingkan mengungkap kebenaran secara terbuka.

Pasar malam dalam film menjadi simbol budaya hiburan rakyat. Pasar malam bukan hanya tempat mencari hiburan, tetapi juga ruang sosial bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Kehadiran wahana rumah hantu, permainan sederhana, dan keramaian pengunjung memperlihatkan budaya hiburan populer yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui latar tersebut, film menghadirkan suasana

yang sangat lokal dan dekat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Penonton dapat mengenali berbagai kebiasaan, pola komunikasi, hingga cara masyarakat merespons isu tertentu karena semua itu berasal dari pengalaman budaya yang familiar.

Pada bagian akhir, ketika rahasia mulai terbongkar, film juga memperlihatkan budaya masyarakat yang mudah berubah dalam memberikan penilaian sosial. Tokoh yang sebelumnya mendapat dukungan dapat dengan cepat menjadi sasaran kemarahan publik ketika kebenaran terungkap. Situasi ini menunjukkan bahwa opini sosial dalam masyarakat sering dipengaruhi persepsi kolektif yang berubah-ubah.

Maka dari itu, kode kultural dalam film *Agak Laen* memperlihatkan berbagai nilai dan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia, seperti solidaritas pertemanan, budaya humor, kepercayaan terhadap hal mistis, budaya sensasi, hingga tekanan ekonomi masyarakat kecil. Melalui berbagai kode budaya tersebut, film tidak hanya menghadirkan komedi, tetapi juga menyampaikan kritik sosial mengenai cara masyarakat modern merespons tragedi, ketakutan, dan kebutuhan ekonomi.

III. 9. 5 Kode Semik

Kode semik dalam semiotika Roland Barthes merupakan kode yang berkaitan dengan tanda-tanda konotatif yang membentuk karakter, emosi, maupun suasana tertentu dalam sebuah teks atau film (Wati et al., 2023). Kode ini muncul melalui detail-detail kecil seperti ekspresi wajah, dialog, gestur tubuh, benda tertentu, hingga cara tokoh berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam film *Agak Laen*, kode semik digunakan untuk memperkuat karakterisasi tokoh, membangun suasana komedi gelap, serta menunjukkan tekanan sosial dan psikologis yang dialami para tokohnya setelah terjadinya kematian di rumah hantu.

Berdasarkan analisis yang dianalisis, kode semik dalam film muncul melalui berbagai penanda yang memperlihatkan rasa takut, kepanikan, solidaritas, hingga konflik moral. Tanda-tanda tersebut membantu penonton memahami kondisi emosional para tokoh tanpa harus dijelaskan secara langsung melalui dialog.

Pada adegan 4, ketika salah satu tokoh meminta bantuan untuk membeli obat ibunya, ekspresi wajah yang cemas dan nada bicara yang memohon menjadi kode semik yang menandakan kesulitan ekonomi. Wajah yang terlihat khawatir serta sikap rendah hati saat meminta bantuan menunjukkan bahwa tokoh tersebut sedang berada

dalam kondisi terdesak. Sebaliknya, respons teman-temannya yang langsung memperhatikan dan mencoba membantu menjadi penanda adanya solidaritas dalam hubungan persahabatan mereka.

Dialog yang disampaikan dengan bahasa sehari-hari dan nada santai juga menjadi tanda kedekatan emosional antartokoh. Kalimat yang bernuansa bercanda meskipun sedang membahas masalah serius menunjukkan bahwa kelompok tersebut terbiasa menghadapi tekanan hidup dengan kebersamaan dan humor. Kode semik ini memperlihatkan bahwa persahabatan menjadi sumber dukungan emosional dalam kehidupan mereka.

Pada adegan 8 dan 9, kondisi rumah hantu yang sepi menjadi kode semik yang merepresentasikan kegagalan usaha dan keterbatasan ekonomi. Properti yang sederhana, suasana yang kurang menarik, serta minimnya pengunjung menjadi tanda bahwa usaha mereka sedang mengalami kemunduran. Ekspresi kecewa dan kebingungan yang diperlihatkan para tokoh semakin memperkuat makna tersebut.

Ketika Oki mulai memberikan ide renovasi, perubahan ekspresi menjadi lebih antusias dan penuh harapan menjadi tanda munculnya optimisme dalam kelompok. Tatapan yang lebih fokus dan semangat saat berdiskusi menunjukkan bahwa mereka masih memiliki harapan untuk memperbaiki keadaan. Kode semik ini memperlihatkan bahwa persahabatan mereka dibangun melalui tujuan dan harapan yang sama.

Pada adegan 11, sertifikat rumah yang dibawa Oki menjadi penanda pengorbanan. Reaksi teman-temannya yang terdiam dan terlihat terkejut memperlihatkan bahwa tindakan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang besar dan berisiko. Ekspresi serius yang muncul dalam adegan tersebut menjadi tanda bahwa hubungan persahabatan mereka telah melampaui hubungan pertemanan biasa.

Tindakan Oki yang menyerahkan sertifikat rumah keluarganya menunjukkan karakter loyal dan bertanggung jawab. Dalam kode semik, perilaku tersebut membangun citra Oki sebagai sosok yang rela berkorban demi kepentingan kelompok. Melalui tanda-tanda tersebut, film memperlihatkan bahwa persahabatan dibangun melalui kepercayaan dan kesediaan untuk berbagi risiko bersama.

Pada adegan 13, aktivitas renovasi rumah hantu menjadi kode semik yang menandakan kerja sama. Adegan berdiskusi, mengukur ruangan, memindahkan

properti, dan menyusun konsep baru memperlihatkan keterlibatan seluruh anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tindakan kolektif tersebut menjadi tanda bahwa mereka memiliki rasa tanggung jawab yang sama terhadap keberhasilan usaha.

Ekspresi yang lebih santai dan penuh semangat selama proses renovasi juga menunjukkan adanya harapan baru dalam kehidupan mereka. Kode semik ini menggambarkan bahwa persahabatan tidak hanya diwujudkan melalui dukungan emosional, tetapi juga melalui kerja sama nyata dalam menghadapi masalah.

Pada aleksia 25 dan 28, perubahan ekspresi para tokoh menjadi tanda utama yang membangun suasana ketegangan. Wajah panik, gerakan tubuh yang tergesa-gesa, serta nada bicara yang tidak teratur menjadi kode semik yang menandakan ketakutan dan kebingungan. Penonton dapat memahami tekanan psikologis yang mereka alami tanpa perlu penjelasan verbal yang panjang.

Ketika mereka berdiskusi mengenai cara menyelesaikan masalah dan menyembunyikan jasad Pak Basuki, tatapan yang saling mencurigai dan ekspresi gelisah menjadi tanda bahwa mereka sedang menghadapi dilema moral yang berat. Dalam persahabatan, kode semik ini menunjukkan bahwa hubungan mereka mulai diuji oleh situasi yang sulit.

Pada aleksia 36, ekspresi Bone yang tampak murung ketika membicarakan biaya pernikahan menjadi tanda tekanan ekonomi yang dialaminya. Nada bicara yang lebih pelan dan sikap yang terlihat tidak bersemangat menunjukkan kekhawatiran terhadap masa depannya. Dalam adegan ini, masalah ekonomi tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga menjadi bagian dari perjuangan kelompok sahabat tersebut. Reaksi teman-temannya yang mendengarkan dan memahami keluhannya menjadi kode semik yang menandakan dukungan emosional. Persahabatan dalam film direpresentasikan sebagai ruang sosial tempat seseorang dapat berbagi beban hidup tanpa takut dihakimi.

Pada aleksia 39, ketika Boris berpura-pura menjadi tentara di hadapan ibunya, ekspresi berlebihan dan perilaku yang dibuat-buat menjadi tanda komedi sekaligus solidaritas. Teman-temannya yang ikut berperan dalam kebohongan tersebut menunjukkan adanya loyalitas kelompok yang kuat. Tindakan mereka memperlihatkan bahwa persahabatan tidak hanya hadir dalam situasi serius, tetapi

juga dalam bentuk dukungan terhadap identitas sosial sahabatnya. Kode semik ini menunjukkan bahwa hubungan mereka dibangun atas dasar rasa saling memahami dan melindungi.

Pada aleksia 41, 42, 44, dan 46, ketakutan terhadap arwah Pak Basuki menjadi kode semik yang paling dominan. Wajah terkejut, gerakan refleks yang berlebihan, serta kebiasaan saling mendekat ketika merasa takut menjadi tanda kepanikan kolektif yang dialami kelompok tersebut. Meskipun suasana dipenuhi ketegangan, para tokoh tetap memilih menghadapi situasi tersebut bersama-sama. Tindakan berkumpul dan saling mencari perlindungan menjadi tanda bahwa persahabatan mereka semakin kuat ketika menghadapi ancaman bersama. Film memperlihatkan bahwa rasa takut justru mempererat hubungan sosial di antara mereka.

Pada aleksia 56, ekspresi gembira para tokoh ketika rumah hantu mulai ramai pengunjung menjadi kode semik yang menandakan keberhasilan dan harapan. Senyum, tawa, dan perilaku yang lebih percaya diri menunjukkan perubahan kondisi hidup mereka setelah memperoleh keuntungan ekonomi. Namun di balik kebahagiaan tersebut, film tetap memperlihatkan tanda-tanda kecemasan melalui percakapan yang lebih hati-hati dan ekspresi khawatir ketika membahas Pak Basuki. Kombinasi antara kegembiraan dan kecemasan tersebut menjadi kode semik yang menunjukkan bahwa keberhasilan mereka dibangun di atas masalah yang belum terselesaikan.

Pada aleksia 59, reaksi terkejut para tokoh ketika melihat berita hilangnya Pak Basuki di televisi menjadi tanda bahwa ancaman terhadap rahasia mereka semakin besar. Tatapan kosong, wajah tegang, dan suasana yang tiba-tiba hening menjadi kode semik yang menunjukkan munculnya rasa takut baru dalam kelompok. Adegan ini memperlihatkan bahwa meskipun mereka telah memperoleh keuntungan ekonomi, ketenangan hidup yang mereka harapkan belum benar-benar tercapai. Kode semik tersebut memperkuat makna bahwa kesalahan yang disembunyikan akan terus membayangi kehidupan mereka.

Pada aleksia 83, ekspresi marah, nada bicara tinggi, serta gerakan tubuh yang agresif menjadi kode semik yang menunjukkan keretakan hubungan persahabatan. Pertengkaran yang terjadi memperlihatkan bahwa tekanan yang terus menerus

akhirnya memengaruhi hubungan interpersonal dalam kelompok. Meskipun demikian, konflik tersebut juga menjadi tanda bahwa mereka memiliki keterikatan emosional yang kuat. Hanya orang-orang yang memiliki hubungan dekat yang mampu mengekspresikan kemarahan dan kekecewaan secara terbuka. Oleh karena itu, pertengkaran dalam adegan ini tidak hanya menandakan konflik, tetapi juga menunjukkan kedalaman hubungan persahabatan mereka.

Pada adegan 103, ekspresi bahagia, tawa, dan candaan setelah keluar dari penjara menjadi kode semik yang merepresentasikan rekonsiliasi dan ketahanan persahabatan. Setelah menghadapi berbagai konflik dan konsekuensi hukum, para tokoh tetap menunjukkan kedekatan emosional yang sama seperti pada awal cerita. Tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa hubungan mereka berhasil bertahan meskipun telah melalui berbagai ujian. Persahabatan dalam film direpresentasikan sebagai hubungan yang tidak selalu harmonis, tetapi tetap mampu bertahan karena dibangun atas pengalaman hidup dan perjuangan bersama.

Kesimpulannya, kode semik dalam 17 adegan film *Agak Laen* dibangun melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dialog, perilaku, serta kondisi lingkungan yang mengelilingi para tokoh. Tanda-tanda tersebut membentuk makna konotatif mengenai solidaritas, loyalitas, pengorbanan, ketakutan, konflik, dan ketahanan persahabatan. Melalui kode semik, film *Agak Laen* memperlihatkan bahwa persahabatan bukan hanya hubungan sosial yang menghadirkan kebahagiaan, tetapi juga menjadi ruang berbagi beban hidup, menghadapi masalah bersama, dan bertahan di tengah berbagai tekanan kehidupan.